

MAJALAH MAHASISWA UNIVERSITAS JEMBER

Tegalboto

EDISI XXI 2026
ISSN 1411-9048

Menuju Pencerahan Masyarakat



No Passion Detected



“Temukan
passionmu,
tumbuh
jadi versi
terbaikmu.”

Alon-alon Waton Kelakon...



Salam Redaksi

Tak awali dengan sedikit keruwetan, bahwa proses penyusunan Majalah Edisi XXI kali ini tidak lahir dari jalan yang mulus. Proses ini lahir di antara banyaknya gagasan, kesibukan, dan diskusi yang barangkali juga tidak mudah. Terlalu banyak membaca realitas memang memusingkan, tetapi kurang membaca hingga tidak peka pada lingkungan sekitar akan terasa jauh lebih menyedihkan. Persoalan yang paling terasa bagi kami bukan pada banyaknya hal yang kami temukan, tapi lebih kepada bagaimana kami coba rumuskan gagasan/temuan-temuan yang ada menjadi satu topik bahasan.

Pada edisi sebelumnya kami menyoroti isu kesehatan mental yang erat kaitannya dengan kondisi batin mahasiswa, namun pada edisi ini perhatian kami alihkan ke sebuah fase tanpa arah, tanpa tujuan, yang kemudian bisa kami sebut dengan “No Passion Detected”. Bahasan ini berangkat dari kegelisahan tentang mahasiswa yang tampak semakin pragmatis dan mulai kehilangan ketertarikan dalam berbagai aktivitas pengembangan diri, kehilangan minat pada organisasi, hingga menjalani rutinitas kuliah tanpa keterlibatan emosional yang berarti.

Hemat kami, menjadi mahasiswa hari ini merupakan sebuah privilege yang cukup menjanjikan, meski dalam kenyataannya proses yang dijalani tidak selalu sejelas apa yang dibayangkan, terutama di tengah dinamika perkuliahan dan berbagai harapan yang barangkali menjadi tekanan, baik dari lingkungan sekitar, keluarga, maupun orang tua. Belum soal keharusan memiliki arah hidup yang pasti sejak menajaki

dunia perkuliahan yang seolah menuntut setiap individu untuk segera tahu siapa dirinya dan ke mana ia akan “pergi”, sehingga dalam situasi seperti ini ketidakpastian kerap dipahami sebagai kegagalan, padahal bisa jadi ia adalah bagian dari proses yang belum selesai.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pembina atas segala arahan, kepada seluruh pengurus dan anggota UKMPK Tegalboto yang telah bekerja keras dalam proses penyusunan majalah ini, serta kepada Tim Majalah sebagai pelaksana utama. Apresiasi juga kami berikan kepada seluruh kontributor maupun pihak-pihak yang telah berkontribusi, baik melalui gagasan, tenaga, maupun waktu.

Hadirnya Majalah Edisi XXI ini tentu tidak lepas dari berbagai keterbatasan, sehingga kami sangat terbuka terhadap saran maupun kritik. Sebab kami sadar, apa yang kami hadirkan masih jauh dari kata sempurna. Namun demikian, kami percaya bahwa setiap gagasan yang lahir akan menemukan maknanya di tangan pembaca; biarlah alam pikir yang menilai, menafsirkan, bahkan “mendaur ulang” apa yang kami tuliskan.



@ukmpktegalboto



UKMPK Tegalboto



ukpkmtegalbotouj@gmail.com



tbpers.com

Diterbitkan oleh:

Unit Kegiatan Mahasiswa Pers Kampus

(UKMPK) Tegalboto

Universitas Jember

Jalan Kalimantan No.37, Krajan Timur, Sumbersari

Gedung Ir. Soekarno Universitas Jember, Jember, Jawa Timur 68121.

No.Telp 0851-1751-7552 (Humas UKMPK Tegalboto)

<https://tbpers.com/>

Daftar Isi

Salam Redaksi	1
Daftar Isi	2
Cover Story dan Tim majalah	3
Surat Pembaca	4
Filosofi Tebemin	6
Teropong	7
Sajian Utama	9
Artikel Tema	11
Foto/Illustrasi	19
Opini	20
Infografis	25
Esai	26
Riset	27
Senggang	31
Galery	40
Ilustrasi	42
Pernak-pernik	43
Esai Foto	45
Shutter	47
Pustaka Wacana	52
Komik	56
Soliluquay	57
Foto/Illustrasi	59

TEROPONG

No Passion Detected: Mahasiswa dan Segala Tetek Benge yang Menyertainya

Menjadi mahasiswa hari ini kerap dipahami sebagai sebuah fase yang menjanjikan, terutama ketika ia ditempatkan sebagai titik awal bagi masa depan yang lebih baik. Sebuah fase yang tentu tidak selalu dapat dijangkau oleh semua orang dengan cara yang sama, sebab di dalamnya selalu ada harapan tentang pilihan, dan tentang proses bagaimana menjadi manusia seutuhnya.

Sajian Utama

Mahasiswa dalam Lingkaran “Hustle Culture”

Mahasiswa saat ini rasanya tidak lagi cukup hanya datang ke kelas, mengerjakan tugas, lalu pulang. Kehidupan mahasiswa seperti terus dikejar-kejar daftar pencapaian yang tidak ada habisnya. Baru bangun tidur, media sosial sudah dipenuhi kabar teman yang lolos magang, menjadi delegasi internasional, mengikuti *volunteer*, memenangkan lomba, sampai memamerkan sertifikat webinar yang bahkan belum tentu sempat dibaca ulang.

Artikel Tema

Berfilsafat di Era *Post-Truth* Menghidupkan Kembali MADILOG sebagai Kompas Intelektual

Ada yang berubah secara diam-diam dalam cara generasi ini berpikir. Bukan perubahan yang mencolok. Tidak ada pengumuman resmi, tidak ada momen dramatis. Ia datang perlahan, menyusup lewat notifikasi, lewat reels yang bergulir tanpa henti, lewat percakapan di grup WhatsApp yang lebih banyak meneruskan daripada mempertanyakan.

OPINI

Habitus Kupu-Kupu sebagai Strategi Bertahan

Memasuki dunia perkuliahan merupakan fase krusial bagi para pelajar yang memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di tengah masyarakat yang masih menempatkan gelar sarjana sebagai syarat penting untuk memperoleh kesempatan kerja lebih luas, banyak mahasiswa memasuki kampus dengan orientasi utama untuk menyelesaikan studi secepat mungkin.

Senggang

Seporsi Kekalahan

Yang salah dari hidupmu bukan garis takdir, tapi tingkah lakumu yang berusaha mengubah garis dari jalan ketetapan Tuhan. Setidaknya itu yang diyakini manusia-manusia beriman, tentu bukan Tyo yang sudah lama mengingkari Tuhan.

Tim Majalah

Pemimpin Umum : Puteri Yang Dinanti
Pemimpin Redaksi : Muh Slamet Hariyadi
Konseptor : Dewi Ningrum Kartika Raharja
Editor : Faris Eka Pratama
Layouter : Reza Riansah, Mufidatul Ummah
Redaktur Artistik : Thalita Eudora Nadhif W.
Cover : Ardhan Firdaus

Status mahasiswa tidak hanya berhenti di dalam kelas ketika berdialektika di hadapan dosen atau teman mahasiswa lain. Menyanjung sebutan mahasiswa berarti tanda bahwa kita tengah berada di fase memulai usia dewasa. Namun, kata “Maha” tersebut tidak serta merta memposisikan seseorang lebih tinggi dibandingkan orang lain dalam usia yang sama namun dengan status yang berbeda.

Refleksi itu tergambar dari potret lima individu dalam cover majalah ini. Ide yang diangkat juga sesuai dengan tema yang digunakan dalam majalah yaitu, “Pencarian Jati Diri dan Pergeseran Orientasi”. Visual mahasiswa yang berada tepat di tengah dengan seragam putih hitam tersebut menjadi representasi dari mahasiswa baru yang tengah kebingungan dalam mencari jati diri. Posisi mahasiswa yang membelakangi pembaca juga memberikan sudut pandang seolah-olah pembaca sama dengan tokoh tersebut sehingga dapat merasakan situasi yang tengah dihadapi.

Visualisasi sebelah kiri merupakan representasi mahasiswa yang aktif di kegiatan kampus. Perempuan yang mengenakan jas putih menggambarkan seorang mahasiswa yang sibuk mengerjakan tugas praktikum, penelitian, atau kegiatan lain yang berkaitan dengan bidang studinya. Sedangkan di sebelahnya berdiri seorang laki-laki yang memakai kemeja organisasi berwarna merah dengan potret memegang alat tulis di dekat kepala. Pose tersebut melambangkan proses berpikir dalam mengambil keputusan dan mengemban tanggung jawab. Objek ini merepresentasikan sosok mahasiswa yang memilih aktif dalam organisasi kampus untuk memperoleh banyak pengalaman di luar pembelajaran.

Dua individu di sebelah kanan merupakan representasi dari mahasiswa yang lebih aktif dengan kegiatan di luar kampus. Kedua tokoh laki-laki dan perempuan itu mewakili potret mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai pelajar sekaligus pencari nafkah. Perbedaan dari keduanya hanya pada jenis pekerjaan, tokoh laki-laki bekerja sebagai pengemudi ojek online dan tokoh perempuan bekerja sebagai barista atau pelayan cafe.

Kelima tokoh tersebut membentuk representasi dari berbagai pilihan hidup yang umum dihadapi mahasiswa baru ketika memasuki dunia perkuliahan. Potret ini menegaskan bahwa fase awal menjadi mahasiswa merupakan fase untuk mengeksplorasi identitas. Tujuan, minat, dan prioritas yang dipilih ketika menjadi mahasiswa baru akan menentukan perjalanan akademik kedepannya.

Surat Pembaca.



Drs. Andang Subaharianto, M.Hum.
Ketua Senat Universitas Jember

Selamat kepada majalah Tegalboto edisi XXI. Setiap generasi pada hakekatnya adalah anak zaman. Ia dibentuk oleh zamannya. Ia merefleksikan zamannya.

Pada 1990 terbit buku berjudul *Megatrends 2000* karya John Naisbitt & Patricia Aburdene. Buku ini berisi analisis mengenai transformasi global yang memengaruhi dunia pada abad ke-21. John Naisbitt dan Patricia Aburdene membaca lanskap dunia telah berubah dari abad ke-20 yang bercorak maskulin menuju abad ke-21 yang bercorak feminin.

Abad ke-20 didominasi oleh pola kepemimpinan otoriter, birokratis, bercorak militer. Kolonialisme, Perang Dunia Pertama dan Kedua, Perang Dingin Blok Amerika Serikat dan Uni Soviet dengan segenap dinamika politik kawasan, adalah situs sejarah tinggalan abad ke-20.

Berbeda dengan abad sebelumnya, dunia abad ke-21 didominasi aspek informasi. Corak kepemimpinan pun berubah. Dari manajemen birokratis yang cenderung mengendalikan, otoriter dan hierarkis bergeser ke arah kepemimpinan untuk menghasilkan yang terbaik untuk manusia dan merespon secara cepat perubahan. “Bila laki-laki adalah pekerja industri yang prototipikal, maka pekerja informasi yang tipikal adalah perempuan,” tulis Naisbitt dan Patricia Aburdene.

Apa yang bisa ditarik dari buku tersebut? generasi hari ini yang tak bisa lepas dari gawai di tangannya akan cenderung “lembut”. Tantangan utamanya juga dibentuk dari seluk-beluk zaman informasi yang melimpah dan cepat berubah. Anda akan tenggelam dan mati di lautan informasi, atau menyelam hingga dasar sambil menikmati dan memikirkannya.



UKPM PJJAR PENDIDIKAN
FKIP UNIVERSITAS JEMBER

Menjadi mahasiswa sering kali dianggap sebagai fase paling menentukan dalam hidup seseorang. Di balik kebebasan yang terlihat menyenangkan, ada banyak kebingungan yang diam-diam tumbuh. Pertanyaan tentang siapa diri kita sebenarnya, tujuan apa yang ingin dicapai, sampai alasan mengapa semangat hidup perlahan menghilang. Tidak sedikit yang akhirnya berjalan tanpa arah atau sekadar menjalani rutinitas kuliah tanpa benar-benar memahami ke mana arah langkah itu akan membawa mereka.

Pencarian jati diri memang bukan proses yang sederhana. Banyak mahasiswa merasa tertinggal ketika melihat orang lain tampak sudah memiliki tujuan hidup yang jelas. Di sisi lain, tekanan akademik, lingkungan yang kompetitif, dan tuntutan sosial sering kali membuat mahasiswa kehilangan ruang untuk mengenali dirinya sendiri. Fenomena “kuliah-pulang” yang kini semakin umum bukan hanya soal malas berorganisasi, tetapi juga cerminan dari kebingungan dan kelelahan yang dialami mereka.

Tema “No Passion Detected: Pencarian Jati Diri & Pergeseran Orientasi” yang diangkat dalam Majalah Tegalboto Edisi XXI hadir sebagai ruang refleksi bagi mahasiswa untuk memahami keresahan tersebut. Tema ini mengajak mahasiswa menyadari bahwa kehilangan arah di perkuliahan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari proses mengenal diri. Sebab, tidak semua orang langsung menemukan passion atau tujuan hidupnya dalam waktu singkat. Ada proses panjang yang sering kali dipenuhi keraguan dan kegagalan.

Hadirnya Majalah Tegalboto Edisi XXI ini akan menjadi pengingat bahwa mahasiswa tidak harus selalu terlihat baik-baik saja. Melalui pembahasan mengenai pencarian jati diri dan pergeseran orientasi, majalah ini dapat menjadi teman bagi mahasiswa untuk kembali memahami dirinya, menerima proses yang sedang dijalani, dan perlahan menemukan arah yang ingin dituju. Pada akhirnya, perjalanan menemukan diri sendiri bukan tentang siapa yang paling cepat sampai, tetapi siapa yang tetap berani melangkah meski masih dipenuhi tanda tanya.



Mochammad Khoirurizqi A. M.
Alumni UKMPK Tegalboto

“Majalah Tegalboto terbit lagi!” senang sekali mendapat kabar tersebut dari pengurus di Jember. Setelah gagal mencoba mencari kata yang tepat untuk kemalasan menulis, melakukan produksi selama sekian tahun, kami akhirnya bisa membacanya lagi. Tema sudah disesuaikan dengan minat anggota aktif. Rubrikasi dibuat utuh seperti format yang seperti pada edisi sebelumnya. Ada yang menulis dengan sangat serius, ada pula yang menghabiskan sekian lembar hanya untuk bersenang-senang. Namun, keduanya dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Pembahasan edisi XX yang berjudul “Mental Metal” menyoroti kesadaran kolektif di kalangan civitas akademika Universitas Jember mengenai kesehatan mental. Mudah menebak Kenapa isu ini diangkat—setelah terjadi tindakan mengakhiri hidup oleh seorang mahasiswa di Universitas Jember (UNEJ) terasa abai. Tulisan hasil wawancara dengan seorang dosen jurusan psikologi Universitas Negeri Surabaya (UNESA) menekankan bahwa kampus sebenarnya punya kemampuan untuk memitigasi masalah ini secara sistemik. Liputan soal platform Sistem Informasi Konseling Akademik (SISKA) yang kemudian digagas oleh UNEJ memaparkan bahwa formalitas ini belum menyentuh akar permasalahan. Beberapa tulisan lain menggambarkan bagaimana persoalan struktural, seperti biaya pendidikan dan tuntutan kurikulum, kerap diabaikan ketika dosen membatalkan kelas hanya beberapa menit sebelum jadwal dimulai. Semoga rekan-rekan di Tegalboto terus mengawal isu-isu semacam ini. Good job!

Edisi XXI berjudul *No Passion Detected* yang menyoroti dinamika mahasiswa di organisasi kampus tentu saja bisa diartikan serupa ajakan terbuka untuk segera bergabung dengan Tegalboto!



Wulan Faradika Wigunaetika
Demisioner UKMPK Tegalboto

Membaca tema Majalah Tegalboto Edisi XXI, “No Passion Detected”, membuat saya teringat pada fase ketika menjadi mahasiswa baru yang memilih menjalani hidup sebagai mahasiswa “kuliah-pulang”. Saat itu saya merasa pengalaman organisasi sejak SMP hingga SMA sudah cukup, sehingga ingin lebih fokus pada kuliah, mengembangkan kemampuan diri, dan bekerja sembari belajar mandiri di luar kampus.

Pandangan itu berubah ketika saya bergabung dengan UKM Pers Kampus Tegalboto. Awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan SKPI, tetapi proses di dalamnya justru membuka ruang belajar yang tidak saya temukan selama sekolah. Seiring berjalannya waktu, saya menyadari banyak mahasiswa mulai menjauh dari organisasi karena khawatir akan menghambat kuliah maupun karier. Padahal, keduanya dapat berjalan beriringan selama mampu mengatur waktu dan menentukan prioritas dengan baik.

Jika hari ini saya bisa memiliki pekerjaan bahkan sebelum lulus kuliah, saya percaya salah satu bekal terbesarnya yakni lahir dari pengalaman berorganisasi. Keberanian mengambil kesempatan untuk terlibat, memimpin, bekerja dalam tim, dan menghadapi berbagai tanggung jawab menjadi pengalaman yang tidak pernah tergantikan.

Saya juga mengapresiasi Tim Redaksi Majalah Tegalboto yang menghadirkan tema reflektif dan dekat dengan realitas mahasiswa saat ini. Suatu kehormatan bagi saya dapat menulis dalam rubrik ini sebagai bagian dari perjalanan bersama Tegalboto.

Meet Our Icon, **Tebemin!**

Puteri Yang Dinanti, Mario, dan Nabila Siti Nur Hamidah

Simbol adalah representasi suatu hal yang dekat dan lekat dalam kehidupan sekitar yang diwujudkan melalui bentuk, benda, atau gambaran tertentu. Bagi UKMPK Tegalboto, pena adalah simbol yang merepresentasikan fondasi pers melalui proses berpikir, menulis, dan dapat berkontribusi bagi pencerahan masyarakat. Melalui tulisan ini, kami memperkenalkan “Tebemin” sebagai simbol sekaligus maskot UKMPK Tegalboto.

Tebemin merupakan akronim dari “Tegalboto Admin” yang direpresentasikan melalui sosok pena berkacamata dengan topi berjau merah, serta dilengkapi catatan, mikrofon, kamera yang menyelempang di badan, dan nametag bertuliskan “Tebemin”. Sebelumnya, Tebemin diidentitaskan sebagai pengurus UKMPK Tegalboto dengan sebutan “Mintebe” atau Admin Tebe. Namun, sejak tahun 2025, Mintebe bertransformasi menjadi maskot pena yang kita sebut dengan Tebemin. Selain maskot, terdapat istilah khas di UKMPK Tegalboto, seperti “Insan Tebe”, sebagai sebutan bagi anggota UKMPK Tegalboto dan “Mastebe” atau “Masyarakat Tegalboto”, merujuk pada publik yang menjadi bagian dari ruang interaksi UKMPK Tegalboto. Kehadiran istilah-istilah tersebut turut menjadi bagian dari identitas dan budaya khas organisasi yang saling berkaitan dengan Tebemin sebagai simbol UKMPK Tegalboto.

Lebih lengkapnya, maskot Tebemin digambarkan sebagai pena hidup yang merepresentasikan dunia jurnalistik sebagai ruang yang tidak hanya berfokus pada aktivitas menulis, tetapi juga penuh kreativitas, inovasi, dan kemampuan untuk terus responsif terhadap perkembangan zaman. Bentuk pena dipilih sebagai simbol yang lekat dengan proses berpikir, menulis, dan menyampaikan informasi kepada masyarakat. Sorot lampu pada mata maskot dimaknai sebagai simbol pencerahan, wawasan, dan kebenaran yang merepresentasikan peran pers dalam melawan hoaks, misinformasi, serta berbagai bentuk ketidakadilan. Sementara itu, warna merah pada topi dan pakaian maskot menjadi representasi identitas khas UKMPK Tegalboto yang melambangkan semangat dan keberanian dalam menjalankan kerja-kerja jurnalistik. Tebemin juga hadir dalam dua karakter yang saling melengkapi: maskot yang memegang catatan dan kamera sebagai simbol dokumentasi, serta maskot yang memegang mikrofon sebagai representasi kegiatan peliputan dan penyampaian informasi. Kombinasi keduanya mencerminkan bahwa jurnalis mampu bekerja melalui berbagai media untuk menghadirkan informasi yang utuh, akurat, dan bermakna bagi masyarakat.

Maskot Tebemin hadir melalui proses ilustrasi dan perancangan karakter oleh Previa Sanbella Putri, pengurus UKMPK Tegalboto tahun 2025 dari Redaktur Artistik. Hasil dari sentuhan kreativitas Previa, Tebemin saat ini dapat hadir dan dikenal sebagai maskot UKMPK Tegalboto. Melalui Tebemin, UKMPK Tegalboto berharap jurnalistik tetap hidup sebagai ruang kreatif, kritis, dan berani menyuarakan kebenaran, selaras dengan slogan UKMPK Tegalboto, yakni “Menuju Pencerahan Masyarakat”.



No Passion Detected: Mahasiswa dan Segala Tetek Bengkek yang Menyertainya

Slamet Hariyadi

Menjadi mahasiswa hari ini kerap dipahami sebagai sebuah fase yang menjanjikan, terutama ketika ia ditempatkan sebagai titik awal bagi masa depan yang lebih baik. Sebuah fase yang tentu tidak selalu dapat dijangkau oleh semua orang dengan cara yang sama, sebab di dalamnya selalu ada harapan tentang pilihan, dan tentang proses bagaimana menjadi manusia seutuhnya.

Di sisi lain, apa yang tampak menjanjikan itu tidak selalu berjalan beriringan dengan pengalaman di dalamnya. Ketika berbagai tuntutan akademik, pilihan aktivitas, serta dorongan untuk segera memiliki posisi dan identitas terus bergerak bersamaan, tidak sedikit mahasiswa justru berada dalam jurang kebingungan. Melalui situasi semacam ini, muncul sebuah fenomena apa yang dapat penulis sebut sebagai *no passion detected*, sebuah kondisi ketika minat, tujuan, dan arah diri belum sepenuhnya menemukan bentuknya dan berpotensi menjadi parasit dalam ruang hidup mahasiswa.

Sejak awal memasuki perguruan tinggi, mahasiswa kerap dihadapkan pada seperangkat ekspektasi, entah itu dari orang tua, saudara, ataupun tetangga sekitar rumah. Banyak sekali harapan-harapan yang secara tidak langsung menuntut mahasiswa untuk berprestasi, aktif, dan bahkan untuk se-segera mungkin memahami dunia kerja. Nyatanya, dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa berada dalam posisi yang cukup ideal untuk merespon berbagai harapan tersebut.

Berdasarkan banyak kasus, kondisi ini justru membuka ruang bagi munculnya krisis eksistensial. Mahasiswa tetap belajar, mengikuti kelas, dan mengerjakan tugas, tetapi tanpa benar-benar memahami untuk apa semua itu dilakukan. Di titik ini, pertanyaan tentang arah belajar, pi-

lihan, dan keterlibatan diri menjadi semakin kabur. Seolah ada jarak antara apa yang dijalani dan apa yang ingin dicapai, tetapi jarak itu tidak selalu disadari sebagai sesuatu yang perlu dijembatani mahasiswa.

Kondisi ini semakin terasa ketika ditarik ke dalam realitas yang lebih luas, ketika pilihan-pilihan yang diambil mahasiswa tidak sepenuhnya berangkat dari minat yang benar-benar disadari sejak awal. Sehingga, tak heran jika ada fenomena salah jurusan yang kerap muncul di telinga penulis. Bahkan, dalam survei yang dilakukan oleh Indonesia Career Center Network (ICCN), sebanyak 87 persen mahasiswa mengakui bahwa jurusan yang mereka ambil tidak sesuai dengan minat mereka. Angka ini tentu bukan sekadar statistik, melainkan gambaran tentang betapa banyak mahasiswa yang menjalani pendidikan dalam kondisi setengah terpaksa.

Melalui situasi tersebut, dampaknya tentu akan terasa hingga mereka merambah dunia kerja. Terbukti, melalui penelitian yang dimuat dalam jurnal *ketenagakerjaan* tahun 2023, disebutkan bahwa sekitar 33,50 persen lulusan pendidikan tinggi di Indonesia mengalami *horizontal mismatch*, yakni bekerja di bidang yang tidak relevan dengan latar belakang akademik mereka.

Berangkat dari hal tersebut, ketika “*passion*” sejak awal tidak selalu tumbuh dari pilihan yang benar-benar bebas, konsekuensinya tidak hanya terlihat pada perjalanan yang ditempuh setelah lulus, tetapi juga pada cara mahasiswa memaknai aktivitas selama masa perkuliahan itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ruang-ruang pengembangan diri di luar kelas mulai diperlakukan secara berbeda. Organisasi kemahasiswaan, yang selama ini dipahami sebagai salah satu wadah penting untuk mengembangkan kemampuan interpersonal, kepemimpinan, sekaligus

menjadi ruang alternatif dalam proses pencarian jati diri, kini tidak lagi menjadi pilihan utama bagi banyak mahasiswa (turunnya peminat).

Melalui sejumlah penelitian di perguruan tinggi, ditemukan bahwa organisasi tidak lagi selalu ditempatkan sebagai prioritas utama mahasiswa. Hal ini tidak lepas dari berbagai faktor memengaruhi pilihan mahasiswa, mulai dari tuntutan akademik yang semakin padat, kebutuhan untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, hingga kecenderungan untuk memilih aktivitas yang dianggap lebih relevan secara langsung dengan pengembangan karier. Kondisi ini memperlihatkan adanya pergeseran cara pandang terhadap aktivitas non-akademik. Saat ini, organisasi tidak lagi dipahami sebagai kebutuhan yang melekat dalam proses berkuliah, melainkan bergeser menjadi pilihan bersifat opsional, bahkan dalam beberapa kasus dianggap sebagai beban tambahan di tengah padatnya aktivitas akademik.

Di sisi lain, hadirnya berbagai alternatif pengembangan diri turut memperkuat kecenderungan tersebut. Magang, *Volunteer*, hingga komunitas profesional kini menjadi ruang baru yang lebih banyak dipilih mahasiswa. Aktivitas-aktivitas ini kerap dipandang lebih “konkret” karena dianggap memiliki keterhubungan yang lebih langsung dengan dunia kerja.

Menurunnya minat berorganisasi tidak dapat dipahami sebagai fenomena yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari pergeseran orientasi yang lebih luas. Di tengah lanskap pendidikan tinggi hari ini, terdapat perubahan cara pandang terhadap apa yang dianggap penting selama masa perkuliahan.

Jika pada masa sebelumnya mahasiswa kerap dilekatkan dengan identitas idealisme, gerakan sosial, serta keterlibatan dalam isu-isu publik, maka orientasi tersebut perlahan bergeser ke arah yang lebih pragmatis. Aktivitas yang dipilih cenderung diarahkan pada hal-hal yang memiliki nilai guna langsung, terutama yang berkaitan dengan kesiapan memasuki dunia kerja. Melalui konteks seperti ini, setiap pilihan menjadi semakin kalkulatif, seolah selalu dihadapkan pada pertanyaan tentang manfaat dan dampaknya terhadap peluang di masa depan.

Selain itu, krisis orientasi mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari kondisi dunia kerja yang semakin tidak pasti, di mana pendidikan tinggi tidak lagi selalu menjadi jaminan masa depan yang stabil. Hal ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan fenomena horizontal mismatch, yang menunjukkan bahwa persoalan tidak hanya terletak pada ketersediaan pekerjaan, tetapi juga pada keselarasan antara pendidikan dan dunia kerja.

Situasi ini barang tentu menciptakan kecemasan tersendiri di kalangan mahasiswa. Terlebih, apa yang dipelajari selama bertahun-tahun tidak selalu berbanding lurus dengan peluang yang tersedia di luar sana. Hemat penulis, dalam kondisi seperti ini, kecenderungan untuk menjadi lebih pragmatis tentu menjadi sesuatu yang wajar, bahkan perlahan menggeser orientasi ideal dalam proses berkuliah, selain perkembangan zaman yang semakin membabi-buta.



Mahasiswa dalam Lingkaran “Hustle Culture”

Puteri Yang Dinanti, Nabila Siti Nur Hamidah, Mufidatul Ummah, Thalita Eudora

Mahasiswa saat ini rasanya tidak lagi cukup hanya datang ke kelas, mengerjakan tugas, lalu pulang. Kehidupan mahasiswa seperti terus dikejar-kejar daftar pencapaian yang tidak ada habisnya. Baru bangun tidur, media sosial sudah dipenuhi kabar teman yang lolos magang, menjadi delegasi internasional, mengikuti *volunteer*, memenangkan lomba, sampai memamerkan sertifikat *webinar* yang bahkan belum tentu sempat dibaca ulang. LinkedIn berubah seperti etalase kehidupan paling ambisius, tempat semua orang berlomba terlihat sibuk, aktif, dan “bermasa depan.” Di tengah arus itu, banyak mahasiswa akhirnya merasa bahwa hidup mereka harus selalu menghasilkan sesuatu. Istirahat dianggap tidak produktif. Perlahan, muncul keyakinan tidak tertulis bahwa mahasiswa yang hebat adalah yang paling sibuk. Akibatnya, banyak mahasiswa menjalani aktivitas bukan karena ingin belajar, melainkan karena takut tertinggal dari orang lain.

Fenomena tersebut dikenal sebagai *hustle culture*, ya itu fenomena dimana seseorang bekerja secara non-stop untuk selalu produktif. Perilaku tersebut juga sejalan dengan teori *Burnout Society* oleh Byung-Chul Han dimana *Toxic Productivity* atau tuntutan untuk selalu produktif dapat menghapus batas, istirahat, serta kemampuan untuk mengatakan “tidak”. Maraknya *hustle culture* membuat mahasiswa menjadi sibuk untuk membangun personal branding secara berlebihan yang berdampak pada penurunan minat untuk berorganisasi di kampus. Selain itu, munculnya stigma “Semakin banyak pengalaman kerja di CV, semakin mudah untuk diterima kerja”. Jika hal ini dinormalisasikan maka akan membuat mahasiswa menjadi remeh terhadap kehidupan akademik dan proses pengembangan diri yang sebenarnya penting dalam masa perkuliahan.

Persaingan dunia kerja menjadi salah satu faktor yang memperkuat munculnya *hustle culture*. Saat ini, IPK saja dianggap belum cukup untuk menghadapi tuntutan profesional. Mahasiswa dituntut memiliki pengalaman magang, relasi, hingga portofolio yang dianggap mampu meningkat-

kan daya saing. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nasional pada Februari 2026 mencapai 4,68%, sedangkan di Jawa Timur menyentuh 3,55%. Dilansir bhirawa.co lulusan perguruan tinggi S1/S2/S3 di Jawa Timur tercatat sebesar 6,04% sebagai TPT tertinggi. Kondisi tersebut membuat banyak mahasiswa merasa harus terus produktif agar tidak kalah bersaing setelah lulus.

Tekanan tersebut kemudian semakin kuat dengan hadirnya media sosial yang terus menampilkan berbagai pencapaian mahasiswa lain. Berbagai aktivitas seperti lomba, magang, terus dibagikan di media sosial. Tanpa disadari, mahasiswa mulai membandingkan dirinya dengan standar keberhasilan di ruang digital dan mengalami *fear of missing out* (FOMO). Selain itu, lingkungan akademik yang kini lebih berorientasi pada proyek dan hasil turut membuat mahasiswa semakin fokus mengejar pencapaian dibanding proses pengembangan diri.

Dalam pusaran arus *hustle culture* tersebut, muncul pertanyaan mengenai “apakah organisasi cukup relevan guna menjawab kebutuhan mahasiswa masa kini?”. Sebagian mahasiswa lebih memilih kegiatan yang dianggap “berguna”, seperti tugas proyek kampus atau kepanitiaan akademik, sehingga pengalaman organisasi perlahan dianggap dapat tergantikan. Sistem akademik dan dunia kerja yang semakin kompetitif secara tidak langsung membentuk cara mahasiswa menilai sebuah aktivitas. Segala sesuatu diukur dari seberapa cepat menghasilkan dan seberapa kuat dampaknya terhadap relevansi dengan karir. Sementara itu, manfaat organisasi yang cenderung dirasakan dalam jangka panjang kerap tersisih dalam logika produktivitas yang serba instan. Barangkali yang perlu dievaluasi bukan hanya mahasiswanya, melainkan juga sistem dan organisasi yang menaunginya. Sebab pada akhirnya, organisasi dapat kehilangan makna sebagai ruang berproses bagi sebagian mahasiswa.

Fenomena hustle culture juga memberikan dampak besar terhadap proses pencarian jati diri mahasiswa. Banyak mahasiswa mengikuti lomba, kepanitiaan, hingga pekerjaan sampingan demi membangun portofolio yang dianggap ideal. Namun, kesibukan tersebut sering membuat eksplorasi diri menjadi dangkal. Mahasiswa lebih fokus mengejar validasi sosial dan pencapaian eksternal dibanding memahami minat, nilai hidup, serta tujuan pribadinya. Akibatnya, muncul kebingungan terhadap arah hidup, overthinking, burnout, dan perasaan tidak pernah cukup meskipun telah memiliki banyak pencapaian.

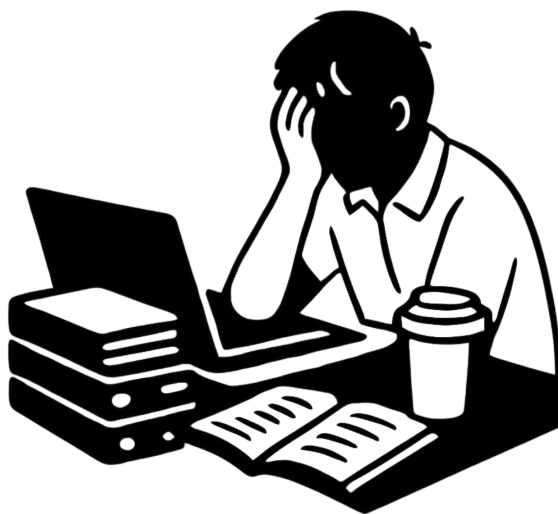
Kondisi ini berkaitan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson (dalam Moku & Boangmanalu, 2021) mengenai tahap krisis identitas versus kebingungan identitas. Pada tahap ini, individu seharusnya mulai mengenali dan membentuk identitas dirinya. Namun, tekanan hustle culture membuat mahasiswa lebih sibuk membangun citra diri dan portofolio daripada benar-benar memahami siapa dirinya. Akibatnya, proses pencarian jati diri menjadi tidak optimal dan rentan menimbulkan krisis identitas. Dari sinilah muncul pertanyaan, “apakah mahasiswa yang terjebak dalam hustle culture benar-benar produktif atau hanya sekadar mengikuti tuntutan lingkungan?”

Jika dilihat lebih jauh, terdapat beberapa program studi maupun fakultas yang memberikan tugas besar yang bersifat proyek dan kepanitiaan, sehingga bagi beberapa mahasiswa yang sedang terjebak di fase Hustle Culture semakin merasakan bahwa organisasi di kampus sudah tidak lagi relevan bagi dirinya. Padahal, persoalan utama sebenarnya bukan terletak pada organisasi itu sendiri, melainkan pada cara mahasiswa dan lingkungan sekitar memaknai produktivitas. Ketika segala aktivitas hanya dinilai dari seberapa besar dampaknya terhadap karier dan pencapaian, mahasiswa perlahan kehilangan ruang untuk berkembang secara emosional maupun sosial. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tidak hanya berfokus pada mahasiswa sebagai individu, tetapi juga pada budaya akademik yang membentuk stigma tersebut.

Budaya yang membuat semua orang berlomba terlihat produktif perlahan membuat mahasiswa perlu memahami

bahwa berkembang tidak selalu berlari tanpa jeda. Produktif memang penting, tetapi tidak semua hal harus dicapai dalam waktu bersamaan. Mahasiswa juga tidak perlu terus menjadikan pencapaian orang lain sebagai tolok ukur hidupnya, karena setiap individu memiliki ritme dan proses yang berbeda. Organisasi pun tidak seharusnya hanya dinilai dari seberapa “berguna” untuk karier, sebab di dalamnya mahasiswa belajar menghadapi konflik, bekerja sama, bertanggung jawab, dan memahami proses yang tidak instan.

Pada akhirnya, sukses bukan soal siapa yang paling sibuk, tetapi apakah semua pencapaian itu benar-benar membuat seseorang merasa hidup. Karena mungkin, di tengah dunia yang sibuk memaksa mahasiswa untuk terus bergerak, keberanian terbesar hari ini adalah mampu berjalan dengan ritme hidup sendiri tanpa terus-menerus merasa tertinggal.



Berfilsafat di Era *Post-Truth*

Menghidupkan Kembali MADILOG sebagai Kompas Intelektual

*Rifa'i Shodiq Fathoni,

Ada yang berubah secara diam-diam dalam cara generasi ini berpikir. Bukan perubahan yang mencolok. Tidak ada pengumuman resmi, tidak ada momen dramatis. Ia datang perlahan, menyusup lewat notifikasi, lewat reels yang bergulir tanpa henti, lewat percakapan di grup WhatsApp yang lebih banyak meneruskan daripada mempertanyakan. Perubahan itu bernama *post-truth*: sebuah kondisi di mana kebenaran bukan lagi soal fakta yang dapat diverifikasi, melainkan soal narasi mana yang paling menyentuh perasaan, paling viral, atau paling disetujui oleh *circle* terdekat kita. Dalam era ini, opini menggantikan analisis, afeksi mengalahkan argumen, dan yang paling berbahaya identitas intelektual seseorang tidak lagi dibentuk oleh apa yang ia baca atau ia pikirkan, melainkan oleh siapa yang ia ikuti dan komunitas mana yang ia masuki.

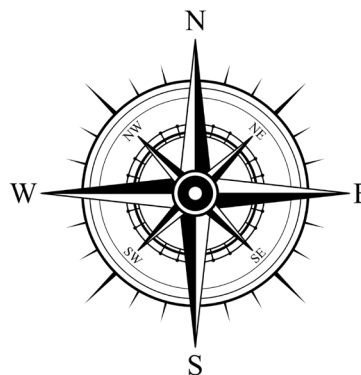
Fenomena ini bukan sekadar masalah individu. Para peneliti menyebutnya sebagai *alternative epistemology*, cara mengetahui yang tidak lagi tunduk pada standar bukti yang berlaku umum. Lewandowsky, Ecker, dan Cook (2017) menunjukkan bahwa dunia *post-truth* lahir dari mega-tren sosial yang saling menguatkan: polarisasi yang kian dalam, menurunnya kepercayaan terhadap institusi, dan lanskap media yang terfragmentasi menjadi ruang-ruang gema yang mempertebal keyakinan lama, bukan memperluasnya. Di ruang-ruang gema itulah *circle* beroperasi. Bukan sekadar lingkaran pertemanan biasa, melainkan filter epistemik yang menentukan informasi mana yang layak dipercaya dan mana yang patut diabaikan.

Akibatnya, banyak mahasiswa hari ini mengalami apa yang oleh sosiolog Mervyn Bendle (2002) disebut sebagai krisis identitas di era modernitas tinggi.

Identitas tidak lagi dibentuk oleh nilai-nilai yang melekat kuat, melainkan menjadi konstruksi yang cair, mudah berubah, dan sangat ditentukan oleh tekanan sosial.

Mahasiswa drifting. Mengambang tanpa jangkar intelektual yang jelas, hidupnya disetir oleh *circle*-nya, bukan oleh refleksi yang jujur atas dirinya sendiri. Pertanyaan “siapa kamu?” telah mengalahkan pertanyaan “bagaimana kamu tahu?” Afiliasi menggantikan metodologi, dan loyalitas kelompok menggantikan logika.

Di sinilah MADILOG menjadi relevan kembali, bukan sebagai artefak sejarah, melainkan sebagai peta. Tahun 1943, Tan Malaka menulis *Materialisme, Dialektika, Logika dalam pengasingan dan perburuan*, di bawah bayang-bayang kekuasaan kolonial. Buku itu bukan sekadar traktat filsafat. Ia adalah seruan bahwa bangsa yang terjajah tidak hanya membutuhkan kemerdekaan politik, tetapi juga kemerdekaan cara berpikir. Tan Malaka melihat bahwa salah satu belenggu terbesar bukan hanya penjajah dari luar, melainkan cara berpikir yang tidak merdeka dari dalam yang membuatnya mudah dimanipulasi oleh siapapun yang menguasai narasi.



Tiga pilar MADILOG berbicara langsung kepada kondisi hari ini. Materialisme mengajarkan kita untuk selalu bertanya: apa dasar dari klaim ini? Bukan sekadar siapa yang mengatakannya. Di era post-truth, ini berarti membiasakan diri menelusuri sumber, membedakan data dari opini, membedakan korelasi dari kausalitas. Dialektika mengajarkan bahwa kebenaran hanya bisa didekati melalui pertentangan gagasan. Setiap tesis harus berani dihadapkan pada antitesisnya. Ini adalah antitesis langsung dari mentalitas echo chamber yang mendominasi kehidupan digital mahasiswa hari ini: cara berpikir yang mengharuskan kita serius menghadapi pendapat yang berbeda, bukan sekadar mem-block atau men-unfollow-nya. Logika, pilar ketiga, mengharuskan nalar — bukan sentimen, bukan loyalitas kelompok, bukan popularitas — menjadi alat utama dalam mengambil kesimpulan.

Namun mengapa warisan sebesar ini nyaris tidak dikenal di kampus-kampus kita? Sebagian jawabannya terletak pada kondisi kepercayaan terhadap institusi akademik itu sendiri. Mohammad Imam Farisi (2024) mengingatkan bahwa universitas hari ini tengah menghadapi krisis kepercayaan publik yang serius. Sebagian akibat skandal integritas yang menunjukkan bahwa lembaga yang seharusnya menjadi penjaga tradisi akademik telah gagal mempertahankan standarnya sendiri. Ketika universitas tidak lagi menjadi mercusuar kebenaran, jangan salahkan mahasiswa yang membangun kebenaran versinya sendiri di dalam circle-nya. MADILOG pun terlupakan bukan karena tidak relevan, melainkan karena tidak ada yang cukup berani mengangkatnya kembali.

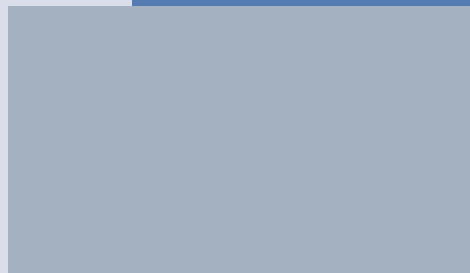
Di sinilah posisi kita di Universitas Jember menjadi menarik untuk direfleksikan. Dipandang sebelah mata oleh kampus-kampus di pusat kota, kita justru memiliki modal yang langka. Kita tidak menanggung beban reputasi besar yang harus dijaga dengan cara berpikir konservatif. Kita tidak harus mengelola citra di panggung nasional setiap hari. Kita bebas. Dan kebebasan itu, jika disadari dan digunakan dengan serius, adalah modal utama untuk melakukan apa yang justru langka di pusat-pusat kekuasaan akademik: berpikir dengan jujur. Tan Malaka menulis MADILOG bukan dari Jakarta, bukan dari Batavia. Ia menulisnya dari sudut-sudut yang terlupakan. Sejarah berulang dengan cara yang ironis.

Gagasan-gagasan besar kerap lahir dari tempat yang tidak dianggap penting oleh mereka yang berkuasa atas narasi.

Pertanyaannya kini bukan apakah kita punya waktu untuk berfilsafat. Berfilsafat dalam semangat MADILOG bukan berarti berbicara dalam bahasa yang tidak dipahami siapapun. Ia berarti membiasakan diri untuk bertanya sebelum meyakini, memahami sebelum menghakimi, dan berani merasa tidak nyaman dengan keyakinan kita sendiri. Termasuk keyakinan yang selama ini divalidasi oleh circle kita. Identitas intelektual yang sejati tidak dibangun dari cermin komunitas. Ia dibangun dari keberanian untuk berpikir secara mandiri, *sapere aude!*.

MADILOG menunggu untuk dibaca kembali. Bukan sebagai kenangan masa lalu belaka, melainkan sebagai undangan untuk menjadi pemikir bukan sekadar pengikut.

**Penulis merupakan dosen Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember sejak 2024. Memiliki fokus pada penelitian di bagian sejarah kesehatan dan disabilitas yang banyak dituangkan dalam bentuk tulisan di berbagai jurnal maupun website wawasansejarah.com.*





Menemukan Diri dan Bahaya Mencobanya Setengah Hati

Vini'matu Hikmah

Randi Pratama Murtikusuma, S.Pd., M.Pd., merupakan dosen Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Jember sekaligus konten kreator yang menjadi narasumber dalam karya ini, mengupas penuh persoalan pencarian jati diri mahasiswa masa kini. Randi mengungkapkan bahwa ia mulai membuat konten pada April 2025 untuk mengisi waktu luang di tengah kesibukannya sebagai dosen. Pada awalnya, topik yang diangkat masih beragam, mulai dari konten mengenai perspektif dosen dan mahasiswa hingga berbagai tips umum. Namun, setelah menemukan bahwa konten bertema skripsi memperoleh respons paling positif dari audiens, ia mulai lebih fokus mengembangkan konten pada tema tersebut. Pengikutnya di Instagram mengalami kenaikan pesat dalam kurun waktu kurang dari satu tahun, awalnya hanya 3.000 hingga mendekati 80.000. Ia menyimpulkan jika seseorang yang mengenal jati dirinya, maka jalan menuju sukses menjadi lebih cepat dan terarah.

Saat menjadi mahasiswa, Randi sempat mengalami kebingungan terkait jati dirinya. Untuk mengatasinya, ia melakukan eksplorasi diri secara intensif melalui aktivitas nonakademis. Kecintaan Randi terhadap musik telah tumbuh sejak lama. Ia mengeksplorasi berbagai bidang, mulai dari memainkan gitar dan keyboard, menjadi *Disc Jockey* (DJ), menciptakan lagu, hingga aktif dalam band dan UKM paduan suara. Ia memegang prinsip untuk tidak mencoba segala sesuatu dengan setengah hati. Setiap bidang yang dicoba harus dikuasai minimal di atas rata-rata teman-teman sebayanya, tidak ada kata “nanggung” dalam kamusnya. Hasilnya, ketika melamar sebagai dosen di Universitas Jember, ia tidak hanya menyebut matematika sebagai bidang yang dikuasai, tetapi juga kemampuan nonakademik sebagai nilai plus

dan hal itu membantunya diterima.

Ia terus menegaskan bahwa tidak ada usaha yang sia-sia, hal yang sia-sia ketika mencoba sesuatu tapi hanya di permukaan. Randi menganalogikan hal tersebut dengan seseorang yang belajar mengemudikan mobil. Menurutnya, kemampuan tidak akan berkembang apabila proses belajar dihentikan sebelum benar-benar dikuasai. Seseorang yang berhenti berlatih dalam waktu lama setelah mengikuti kursus mengemudi cenderung kehilangan kelancaran yang telah diperolehnya. “Bisa lupa sama sekali tapi kalau kalian sudah ahli, satu tahun tidak nyetir, kalian nyetir itu bisa tinggal adaptasi beberapa waktu nggak akan lama,” ungkapnya.

Ketika membahas mahasiswa saat ini, Randi menyoroti karakteristik Generasi Z yang diniai lebih kreatif dibanding generasi sebelumnya. Tetapi, ia juga melihat adanya kecenderungan daya juang yang lebih lemah dan tingkat distraksi yang tinggi akibat penggunaan media sosial. Scrolling media sosial tanpa tujuan dianggapnya sebagai “penyakit nomor satu” yang mengakibatkan jalan pikiran menjadi random dan tidak terarah. Ia memberikan solusi dengan menggunakan media sosial secara lebih spesifik, contohnya jika mahasiswa memiliki minat pada badminton harus mencari dan menonton konten badminton berulang kali selama beberapa waktu, sehingga algoritma akan menyajikan hal serupa kedepannya. Ia juga merekomendasikan bahwa mahasiswa setidaknya harus mengikuti 10 akun konten kreator yang sesuai dengan jurusannya.

Randi juga mengamati bahwa kemampuan seni dan olahraga mahasiswa saat ini menurun drastis jika dibandingkan dengan mahasiswa 10 tahun yang lalu. Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) yang membuat mahasiswa hanya sebatas mengikuti tren seperti padel atau running, tapi tidak sungguh-sungguh sampai menjadi ahli. Padahal, menurutnya kunci sukses yakni fokus dan ketekunan, bukan sekedar

ikut-ikutan.

Berbeda dengan asumsi umum yang berpendapat bahwa orang tua kerap kali tidak mendukung anak dalam menemukan jati dirinya, Randi justru menilai saat ini kebanyakan orang tua justru lebih mendukung anak untuk menemukan passion dibanding dengan orang tua di zaman dulu. Tantangan dalam penentuan jati diri kini bergeser, menurutnya pada zaman dulu seorang anak tidak mengetahui passion, dan sekarang lebih ke bingung karena terlalu banyak pilihan passion. Randi berpendapat bahwa dari segi lingkungan dan komunitas yang lebih mudah diakses secara digital, seharusnya membuat mahasiswa saat ini lebih mudah menentukan jati dirinya. Menurutnya, kemauan untuk masuk ke dalam lingkungan komunitas yang menarik minatnya, bukan menunggu lingkungan yang datang.

Keluar dari hal tersebut, prospek kerja sebenarnya menjadi perhatian utama mahasiswa saat ini. Bahkan, beberapa waktu yang lalu Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) sempat memiliki wacana untuk melakukan evaluasi yang berdampak pada penutupan Program Studi (prodi) yang tidak relevan dengan kebutuhan industri. Randi menilai bahwa pernyataan tersebut sebagai kekeliruan yang fatal, menurutnya sebuah prodi tidak harus ditutup selama masih banyak peminat. Pemerintah seharusnya turut andil, karena tidak membuka lowongan kerja yang cukup dan sesuai dengan banyaknya prodi di Indonesia, contohnya lulusan pendidikan guru bisa mencapai 400 ribu tetapi lowongan hanya tersedia 20 ribu per tahun. Ia juga menekankan bahwa kuliah tidak menjamin untuk bekerja, tetapi membentuk pola pikir. Adanya era digital saat ini justru membuka peluang baru bagi semua prodi yang ada tanpa harus bergantung pada lowongan pekerjaan yang tersedia.

Ia menjelaskan bahwa pencarian jati diri tidak hanya berlangsung ketika seseorang masih muda atau masih menjadi mahasiswa, melainkan berlangsung seumur hidup. Randi mengambil contoh para profesor yang baru mulai membuat konten di usia 60-an dan menemukan passion baru. Menurutnya, tidak ada batasan umur untuk memulai sesuatu, yang membedakan hanya ketekunan dalam mendalami satu hal.



Randi membedakan pola pencarian jati diri bagi mahasiswa di tiap semesternya: a) semester 1-2 pencarian dan penyesuaian dengan prodi pada range 10-25% mahasiswa akan memilih pindah jurusan; b) semester 3-4 mulai menerima prodi, sekitar 50% mahasiswa sudah yakin dengan prodi yang dipilih; c) semester 5-6 mulai bimbang dengan skripsi; d) semester 7-8 proses skripsi yang ditentukan oleh penemuan *passion* pada semester 1-6. Berdasarkan pengamatannya, kegagalan di semester akhir biasanya dipicu oleh ketidaksungguhan di awal perkuliahan dan mahasiswa yang merasa tidak cocok dengan jurusan, tetapi tidak berusaha mencocokkan diri.

Sesi terakhir dalam wawancara, Randi menyampaikan pesan yang sangat tegas pada mahasiswa untuk menekuni satu atau dua bidang sampai benar-benar ahli, tidak hanya mencoba lalu berhenti sebelum benar-benar menguasai. Menurutnya, jika belum menguasai satu bidang secara khusus dan merasa “tidak passion”, itu bukan masalah ketidakcocokan, melainkan daya juang yang lemah. Intinya, di era digital seperti saat ini menemukan dan mencari jati diri bukan suatu hal yang sulit, begitu pula dengan pekerjaan yang dapat muncul dari berbagai platform digital. Orang yang benar-benar expert di satu titik kecil akan sangat berharga. Jangan takut karena merasa bidang yang dicoba terlalu sempit—spesifik lah, fokus lah, dan tekuni bidang itu sampai tuntas.

Mahasiswa di Tengah Tuntutan Zaman; Antara Kuliah kerja dan Realita

Perubahan zaman turut membawa perubahan besar terhadap kehidupan mahasiswa dan cara masyarakat memandang pendidikan tinggi. Jika dahulu kuliah dipahami sebagai proses belajar yang dengan penuh eksplorasi pengetahuan, kini mahasiswa cenderung dihadapkan pada tuntutan untuk cepat lulus dan siap kerja. Di tengah kondisi tersebut, mahasiswa juga dinilai semakin pragmatis dalam menentukan arah hidupnya. Berangkat dari persoalan tersebut, tim redaksi mewawancarai Ketua Senat Universitas Jember, Andang Subaharianto, untuk membahas perubahan kehidupan mahasiswa dari masa ke masa, relasi antara kuli-

1. Bagaimana Anda melihat perubahan kehidupan mahasiswa zaman dulu dibandingkan dengan kehidupan mahasiswa sekarang?

Yaa, saya kira yang pasti zamannya memang berbeda. Waktu saya kuliah tahun 1984 sampai akhir tahun 80-an, mahasiswa itu punya strata yang cukup istimewa di masyarakat karena jumlah orang yang bisa kuliah masih sangat terbatas. Saya sendiri dari desa di Kabupaten Blitar, waktu itu baru ada dua orang yang kuliah. Pada masa itu orang kuliah juga lebih leluasa dan tidak terlalu dihantui kesulitan mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Bahkan, dulu tidak ada istilah *drop out* seperti sekarang. Banyak mahasiswa kuliahnya lebih dari tujuh tahun dan itu biasa saja. Biaya kuliah juga masih sangat murah, saya ingat satu semester sekitar sembilan belas ribu rupiah. Jadi, biaya hidup dan biaya pendidikan belum semahal sekarang, sehingga mahasiswa waktu itu relatif lebih longgar menjalani masa kuliah. Kalau zaman saya dulu, kuliah itu benar-benar dinikmati. Kami belum terlalu memikirkan nanti setelah lulus mau kerja apa, yang penting kuliah dulu dan belajar yang baik. Karena ada banyak waktu luang, mahasiswa juga bisa menikmati aktivitas di luar akademik dan organisasi dengan *enjoy*. Sejalan dengan perubahan masyarakat, sekarang masyarakat memang terlihat semakin pragmatis dan realistis melihat kehidupan. Jumlah orang yang bisa kuliah juga semakin banyak, sehingga lulus S1 untuk sekarang bukan sesuatu yang istimewa lagi. Kalau zaman saya, lulus SMA saja sudah dianggap hebat, apalagi sarjana. Sekarang S1 sudah sang-at banyak, S2 juga makin banyak. Karena persaingan hidup makin ketat, akhirnya pilihan rasional mahasiswa sekarang adalah bagaimana kuliah cepat selesai lalu segera mendapatkan pekerjaan yang baik. Regulasi kampus juga makin ketat, ada batas maksimal studi empat tahun kan normalnya, dan sebagainya. Akibatnya, waktu luang mahasiswa untuk aktivitas di luar akademik jadi berkurang drastis dan aktivitas organisasi juga menurun dibanding zaman dulu.

2. Bagaimana Anda melihat menurunnya minat mahasiswa terhadap organisasi kampus, serta apakah organisasi mahasiswa saat ini masih relevan dalam membentuk soft skills dan daya kritis?

Saya melihat organisasi kampus itu tetap saja sebagai media belajar, tapi dia bukan menjadi satu-satunya yang dibanggakan seperti dulu. Kalau dulu mungkin karena media belajar lain tidak sebanyak sekarang. Sekarang saya kira tidak bisa kalau mahasiswa yang tidak mau berorganisasi lalu langsung dikecam begitu saja, karena sekarang alternatif media belajar itu sangat banyak. Organisasi kampus hanyalah salah satu alternatif media belajar yang disediakan institusi. Jadi bagi saya organisasi kampus, apapun organisasinya atau lembaganya, tetap merupakan media belajar. Kalau dimanfaatkan dengan baik, saya yakin mereka yang ada di dalam organisasi itu akan mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan skill yang bisa melengkapi kebutuhan mereka nanti, entah ketika mau mencari kerja ataupun menjadi pengusaha.

Menurut saya organisasi mahasiswa masih lebih banyak manfaatnya dibanding mudharatnya, karena organisasi bisa menjadi pelengkap dari aktivitas akademik yang sudah tersusun dalam kurikulum. Organisasi juga mengajarkan bagaimana mengatur waktu di tengah tuntutan akademik dan target cepat lulus. Karena itu kalau saya boleh menyarankan, semester satu sampai dua fokus dulu membangun pondasi akademik dan IPK yang baik, lalu semester tiga sampai enam mulai aktif berorganisasi supaya ada keseimbangan antara kemampuan akademik dan pengalaman.

3. Banyak mahasiswa sekarang juga sering mempertanyakan relevansi jurusan kuliah dengan pekerjaan. Menurut Anda, apakah jurusan kuliah harus selalu linear dengan pekerjaan?

Ya, kalau ada orang tua bertanya “Kuliah di situ nanti mau jadi apa?” menurut saya pertanyaan itu normal-normal saja. Cuma menurut saya gak selalu yang namanya kuliah itu linear dengan apa yang nanti dikerjakan. Banyak kok yang kuliah di fakultas pertanian jadi pegawai bank, apa linear? Engga kan. Banyak juga yang kuliah di teknik pekerjaannya jadi jurnalis. Begitu juga sebaliknya, banyak anak ilmu sosial humaniora yang pekerjaannya tidak bisa dikatakan linear dengan ilmu yang ia geluti. Banyak teman-teman sosial humaniora yang jadi manajer, pengusaha, dan sebagainya. Jadi sebetulnya yang mungkin belum ditangkap dengan baik itu adalah bahwa yang paling pokok dalam perkuliahan itu belajar cara berpikir. Yang paling penting, apalagi di tingkatan mahasiswa S1, adalah bagaimana dia menguasai cara berpikir rasional. Karena kalau mengharapkan mahasiswa strata satu langsung menjadi ahli itu masih jauh. Mahasiswa belajar metodologi, belajar membaca data, menganalisis, lalu mengambil keputusan berdasarkan fakta dan data. Itu yang paling dasar diberikan baik di ilmu eksak maupun sosial humaniora. Kalau itu dikuasai, saya rasa siapapun bisa masuk ke mana saja. Anak sastra misalnya bisa jadi wartawan, editor, atau pengusaha. Anak sosiologi juga bisa bekerja di mana saja. Karena yang paling pokok adalah modal berpikir rasional tadi. Kalau mau jadi ahli ya harus lanjut S2, tapi kalau sekadar S1 menurut saya itu yang paling penting. Jadi kalau ada anak sastra atau filsafat ditanya nanti setelah lulus mau jadi apa, ya memang tidak selalu bisa dijawab secara konkret. Tapi justru dari situ mereka punya bekal untuk belajar lagi dan menyesuaikan diri dengan banyak bidang pekerjaan.

4. Di tengah masyarakat yang semakin pragmatis seperti sekarang, apakah menurut Anda kondisi itu ikut memengaruhi daya kritis mahasiswa?

Sebetulnya daya kritis itu menjadi satu kebutuhan manusia juga. Saya jelaskan dengan teori Habermas. Menurut Habermas, pengetahuan itu tidak pernah netral dari kepentingan, justru kepentingan itulah yang membentuk ilmu pengetahuan. Pertama ada kepentingan manusia untuk mengendalikan alam, dan itu melahirkan ilmu-ilmu teknis seperti sains dan teknologi. Kedua ada kepentingan praktis, yaitu kepentingan manusia untuk membangun interaksi sosial yang baik dan memahami manusia satu dengan yang lain. Dari situ lahirlah ilmu-ilmu sejarah, budaya, linguistik, antropologi, komunikasi, dan ilmu-ilmu humaniora lainnya. Karena manusia memang punya kebutuhan untuk bisa berhubungan dengan baik, maka ilmu-ilmu yang sifatnya interpretatif dan hermeneutik itu menjadi niscaya. Nah kepentingan ketiga adalah kepentingan emansipatoris, yaitu kebutuhan manusia untuk membebaskan diri dari dominasi. Dunia kerja maupun dunia komunikasi itu punya kecenderungan melahirkan dominasi juga. Karena itu muncul ilmu-ilmu kritis untuk membongkar dominasi tadi. Jadi berpikir kritis menurut saya merupakan bagian dari kebutuhan manusia untuk membebaskan dirinya dari relasi kerja atau komunikasi yang cenderung mendominasi. Maka kalau ditanya apakah pragmatisme mengurangi daya kritis, saya melihatnya bukan seperti itu. Justru di dalam pragmatisme itu potensial terjadi dominasi sehingga membutuhkan ilmu-ilmu kritis. Ilmu kritis itu sebuah keniscayaan, tidak mungkin tidak ada karena memang dibutuhkan manusia. Jadi saya tidak yakin manusia seluruhnya akan tenggelam dalam pragmatisme. Ketika ada dominasi, selalu akan muncul kebutuhan untuk melawannya.

5. Belakangan muncul juga wacana bahwa perguruan tinggi harus lebih menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri, termasuk di dalamnya wacana penutupan prodi yang dianggap tidak relevan. Bagaimana pandangan Anda mengenai hal tersebut?

Ya itu kan pernyataannya Pak Sekjen yaa. Nah saya membaca pernyataan Pak Sekjen itu pasti dipicu oleh satu realitas betapa banyak lulusan yang menurut beliau itu tidak tertampung di lapangan kerja kira-kira begitu. Kemarin yang saya lihat yang diberi contoh pendidikan. Kedokteran pasti laku, sedangkan pendidikan jumlah kursi menjadi guru itu tidak sebanding dengan lulusannya, sehingga prodi itu mau dibatasi. Nah kalau saya melihat yaa tidak tepat sebetulnya kalau melihat dunia perguruan tinggi hanya semata-mata dikaitkan dengan dunia industri dan kebutuhan kerja. Kalau hanya seperti itu, maka perguruan tinggi itu tidak jauh dari BLK atau Balai Latihan Kerja. Jadi perguruan tinggi itu melampaui kebutuhan kerja semata. Kalau kebutuhan kerja menurut saya yang paling dibutuhkan adalah kesiapan anda, bagaimana anda menguasai logika dan cara berpikir rasional seperti yang tadi saya sebutkan. Kalau itu dikuasai, menurut saya memasuki hal-hal yang sifatnya teknis dan keterampilan itu tidak terlalu sulit karena bisa dipelajari sambil jalan. Karena itu menurut saya tidak cukup kalau mendesain perguruan tinggi hanya berdasarkan kebutuhan pasar kerja semata. Nah, sehingga perkataan Pak Sekjen tadi tidak relevan dan kurang tepat. Yang betul adalah dikelola dan ditata, bukan ditutup.

6. Di tengah perubahan zaman dan tuntutan kehidupan yang semakin kompleks, apa pesan yang ingin Anda sampaikan kepada mahasiswa saat ini?

Pesan saya mahasiswa jangan hanya melihat kuliah sebagai jalan cepat untuk mencari pekerjaan. Yang paling penting selama kuliah adalah bagaimana mereka belajar berpikir rasional, metodologis, dan kritis. Karena itu yang nantinya menjadi modal utama dalam menghadapi kehidupan. Kuliah juga jangan dipahami hanya sebagai proses mendapatkan ijazah. Pendidikan tinggi itu seharusnya membuka cakrawala berpikir kita bahwa dunia ini luas dan banyak persoalan yang harus diselesaikan. Jadi mahasiswa tidak hanya menjadi bagian dari sistem kerja atau industri semata, tetapi juga punya kemampuan untuk memberi pencerahan dan perubahan bagi masyarakat di sekitarnya.

Penulis : Slamet Hariyadi
Narasumber : Drs. Andang Subaharianto M.Hum
Reporter : Slamet Hariyadi dan Nabila Siti Nur H.



Habitus Kupu-Kupu sebagai Strategi Bertahan

Anabela Septyana

Memasuki dunia perkuliahan merupakan fase krusial bagi para pelajar yang memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di tengah masyarakat yang masih menempatkan gelar sarjana sebagai syarat penting untuk memperoleh kesempatan kerja lebih luas, banyak mahasiswa memasuki kampus dengan orientasi utama untuk menyelesaikan studi secepat mungkin.

Tuntutan dari keluarga dan lingkungan sekitar membuat sebagian mahasiswa mengerahkan tenaga serta pikiran semata-mata untuk mengikuti perkuliahan, menyelesaikan tugas, dan menjaga prestasi akademik. Melalui situasi tersebut, tidak sedikit yang memilih aktivitas kuliah-pulang alih-alih membangun interaksi melalui organisasi, komunitas, atau kegiatan sukarela di lingkungan kampus.

Rutinitas datang ke kelas, berjibaku dengan tugas, lalu pulang dengan interaksi sosial seadanya akhirnya melahirkan melahirkan label mahasiswa kupu-kupu (kuliah-pulang). Label ini sering dilekatkan kepada mahasiswa yang dianggap kurang aktif bersosialisasi, membangun relasi, dan terlibat dalam kehidupan kampus.



Memang, beban akademik mahasiswa tidak dapat dipandang remeh. Namun, menjadikan transkrip nilai sebagai satu-satunya orientasi juga berisiko membentuk kebiasaan yang membatasi pengalaman sosial. Akibatnya, mahasiswa kehilangan kesempatan untuk memperluas jejaring, mengembangkan kemampuan interpersonal dan mempersiapkan diri menghadapi dunia di luar kampus. Keraguan terhadap membangun interaksi di wilayah kampus pun kerap muncul, terutama ketika lahirnya anggapan bahwa keikutsertaan dalam organisasi, komunitas, atau kegiatan sukarela tidak menjamin kesuksesan di masa depan.

Sebagai mahasiswa, penulis memandang bahwa label kupu-kupu sering kali mengabaikan latar belakang yang melandasi perilaku tersebut. Bagi sebagian mahasiswa, kuliah-pulang bukan sekadar pilihan, tetapi bagian strategi bertahan di tengah tekanan ekonomi, tuntutan keluarga, dan keterbatasan waktu. Terlebih tuntutan relevansi perkuliahan dengan dunia kerja secara langsung yang semakin masif sehingga makin mengonstruksi kebiasaan ini, dan memudahkan kejayaan modal simbolik mahasiswa sebagai sosok idealis di tengah masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri, setiap mahasiswa memiliki pandangan tersendiri mengenai makna perkuliahan: ada sebagian memandang kampus sebagai tempat memperoleh gelar, ada pula yang melihatnya sebagai ruang untuk membangun relasi dan pengalaman. Berangkat dari problematika ini, kebiasaan kuliah-pulang dapat dibaca sebagai habitus baru yang terbentuk melalui interaksi antara orientasi individu, modal yang dimiliki, dan kampus sebagai sarana sejalan dengan teori praktik sosial Pierre Bourdieu.

Kuliah-pulang kerap dianggap sebagai strategi yang efektif untuk menghindari dinamika interaksi kompleks yang tidak selalu ideal. Tidak sedikit mahasiswa baru mendengar cerita tentang organisasi yang dipenuhi konflik internal, pengurus yang kurang amanah, atau kegiatan yang dianggap sekadar formalitas tanpa manfaat nyata. Narasi semacam ini sering melahirkan ketakutan prematur. Ungkapan seperti, “Fokus kuliah saja, organisasi tidak ada gunanya,” menjadi warisan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Akibatnya, banyak mahasiswa memilih menjauh dari ruang-ruang interaksi sosial bahkan sebelum mereka mencoba terjun secara langsung.

Standar keberhasilan mahasiswa sering direduksi menjadi angka-angka: indeks prestasi kumulatif, beasiswa, dan kelulusan tepat waktu. Pendidikan tinggi dipandang layak investasi ekonomi, bukan sebagai proses pendewasaan intelektual dan sosial. Orientasi semacam ini membuat mahasiswa kehilangan kesempatan untuk mempelajari keterampilan penting seperti negosiasi, kepemimpinan, manajemen konflik, dan kerja sama tim. Padahal, kemampuan tersebut justru menjadi modal yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat.

Melalui perspektif teori praktik sosial Bourdieu, kampus dapat dipahami sebagai arena tempat berbagai modal dipertarungkan, seperti halnya akademik. Akademik memang penting, tetapi bukan satu-satunya. Mahasiswa juga memerlukan modal jaringan sosial, modal pengetahuan dan pengalaman, dan modal simbolik reputasi dan pengakuan. Ketika mahasiswa terlalu terfokus pada modal akademik, mereka mengabaikan sumber daya lain yang dapat memperkaya kapasitas diri. Pengetahuan yang diperoleh di kelas tidak akan sepenuhnya bermakna tanpa pengalaman yang memungkinkan mahasiswa menerapkannya.

Melalui interaksi sosial, teori menemukan konteksnya dan pengetahuan menjadi keterampilan hidup.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Dewey (1938), menekankan bahwa pendidikan merupakan proses belajar melalui pengalaman. Jika pengalaman mahasiswa terbatas dan kaku, pendidikan tinggi berisiko berubah menjadi proses administratif miskin pembentukan karakter.

Tentu, kritik terhadap kebiasaan kupu-kupu tidak dimaksudkan untuk menyalahkan semua mahasiswa. Banyak di antara mereka harus bekerja sambil, membantu keluarga, atau menghadapi tekanan ekonomi yang nyata. Dalam kondisi demikian, fokus pada akademik merupakan pilihan yang rasional. Persoalan utamanya terletak pada normalisasi pandangan bahwa kuliah semata-mata berkaitan dengan absensi, tugas, dan pencapaian di atas kertas. Padahal, kampus seharusnya menjadi ruang untuk membentuk cara berpikir, memperluas relasi, dan mengasah kepekaan terhadap persoalan sosial.

Karena itu, mahasiswa perlu mulai mencari keseimbangan antara prestasi akademik dan keterlibatan sosial. Langkah tersebut dapat dimulai secara bertahap, misalnya pada semester kedua atau ketiga setelah proses penyesuaian diri di tahun pertama. Mahasiswa juga perlu memilih komunitas, kegiatan sukarela, dan organisasi secara selektif berdasarkan informasi yang akurat, kesesuaian minat, serta kemampuan mengatur waktu agar aktivitas nonakademik tidak mengganggu studi. Kesimpulannya, kehidupan perkuliahan dapat berjalan lebih seimbang dan produktif.

Keseimbangan inilah yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga belajar memimpin, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan memahami realitas sosial lebih luas. Jika masa kuliah hanya dihabiskan untuk berpindah dari ruang kelas ke rumah, hasil yang diperoleh mungkin memang gelar sarjana, tetapi belum tentu kedewasaan yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan. Pada akhirnya, dunia tidak hanya menanyakan apa yang tertulis di atas transkrip nilai, melainkan juga apa yang telah kita lakukan selama menempuh perjalanan menjadi mahasiswa.

Daftar Pustaka

Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Simon & Schuster.

Skill Collector: Kebingungan Mahasiswa Dalam Menentukan Tujuan

Bilqis Nadhifa Khalila

Universitas menjadi tempat menempuh pendidikan paling tinggi yang didalamnya terdapat banyak mahasiswa, baik dalam maupun luar kota hingga ke luar negeri. Metode pembelajarannya pasti berbeda dengan masa sekolah SMA yang relatif lebih mudah dan santai karena mereka masih dengan pendampingan guru. Sedangkan, mahasiswa dituntut harus bisa mandiri, bisa manajemen waktu, serta secara tidak langsung berbaur dengan lingkungan yang lingkupnya lebih luas.

Mahasiswa sering disebut sebagai agen of change yang berarti pembawa perubahan terhadap masyarakat luas. Tidak mungkin sebagai seorang mahasiswa akan membawa perubahan dengan pemikiran yang kurang mendalam. Maka, secara tidak langsung dituntut bisa berpikir kritis untuk menghadapi peristiwa maupun permasalahan yang ada disekitar secara cepat, tepat dan bijaksana, walaupun tidak jarang yang terselesaikan sedikit lama.

Namun, dari banyaknya tuntutan untuk berpikir kritis menjadikan para mahasiswa terjebak dalam sebuah pemikiran yang salah. Mereka bukan berpikir akan mendalami caranya dengan tepat tetapi malah terjebak pada kegiatan atau aktivitas tidak penting. Hal tersebut biasanya dipicu karena FOMO (*fear of missing out*) dengan membandingkan berbagai sertifikat lomba, sertifikat seminar, mupun keberhasilan lain dalam media sosial dan itu dapat menjadikan tekanan mental yang terus terjadi. Menjadikan keinginan untuk mendaftar apapun tanpa memikirkan “apakah aku mampu dan aku sanggup?” tetapi yang dipikir hanyalah validasi orang lain, bukan benar-benar dari dalam diri sendiri.

Dibalik tuntutan yang begitu banyak, tidak jarang mahasiswa yang terjebak dalam kesibukan hingga lupa membangun tujuan yang jelas. Mereka mengikuti berbagai kegiatan kampus seperti seminar, UKM, volunteer, lomba,

dan kegiatan sejenis tanpa terlebih dahulu bertanya kepada diri sendiri, “Sebenarnya, ke mana arah tujuan yang ingin saya capai?” kecenderungan ini membuat mahasiswa mudah tertarik pada berbagai aktivitas yang tampak menarik dari luar. Namun, setelah terlibat di dalamnya, tidak sedikit yang menyadari bahwa kegiatan tersebut kurang sesuai untuk ditekuni sehingga pada akhirnya merasa tidak cocok.

Akibatnya, mahasiswa sering merasakan kebingungan dalam mengolah apa yang mereka dapatkan dari berbagai kegiatan yang diikuti disebabkan kurangnya kesadaran diri dalam pemilihan. Padahal, ketika salah itu menjadi sebuah beban dalam diri dan akan sia-sia tenaga yang selama ini dikeluarkan untuk rapat, acara, ataupun lainnya. Bayangkan saja, bila satu mahasiswa mengikuti lomba lari 5 km, *volunteer* pembersihan area pantai, UKM pecinta alam dan seminar tentang SANTIKA (Seminar Nasional Informatika Bela Negara) dalam waktu bersamaan. Semuanya itu bisa dilihat sangat bermanfaat, tetapi tanpa adanya tujuan jelas hanya akan mendapat kelelahan fisik bukan berkembangnya kemampuan diri.

Kesibukan tanpa adanya tujuan menjadikan kelelahan diri sendiri karena tidak ada arah yang benar-benar akan dituju. Mahasiswa yang terus terlibat dalam berbagai aktivitas tanpa merefleksikan tujuan dan manfaat berisiko mengalami kebingungan dalam menentukan arah pengembangan dirinya. Memiliki tujuan merupakan suatu mimpi seseorang dimasa depan dan itu bukan suatu yang berlebihan. Memiliki kesibukan di dunia pendidikan memang baik untuk perkembangan diri. Tetapi, sebelum melangkah ke arah yang lebih jauh, perlu menanyakan kepada diri sendiri terlebih dahulu tentang apa yang ingin dicapai?, apa ini sudah sesuai minat?, serta apakah mampu dalam menjalankannya?.

Menurut Sawitri (2009) dalam jurnalnya ditegaskan, bahwa fokus pada satu atau kegiatan yang searah itu bukan karena tidak bisa manajemen waktu, tapi kurangnya kesadaran diri. mahasiswa yang berani mengambil langkah dan memiliki komitmen kuat itu lebih yakin terhadap penentuan karir yang akan mereka lakukan. Sedangkan, mahasiswa yang tidak memiliki komitmen atau keyakinan yang masih setengah-setengah itu menjadikan dirinya sendiri dalam bayang-bayang keraguan dan bisa menyebabkan sebuah kebingungan. Pada dasarnya perlu memiliki identitas diri yang sudah terbentuk jelas bukan malah yang masih samar-samar. Memiliki keaktifan dalam mengikuti semua kegiatan itu boleh saja, tetapi perlu sadar yang mana tujuan utamanya itu yang harus didalami. Ilmu yang lain kemana? tetap dijadikan pembelajaran tambahan untuk kedepannya karena kehidupan masih perlu banyak sekali ilmu yang setidaknya tau dasar-dasarnya.

Mengenali tentang diri sendiri itu perlu, apalagi untuk menentukan tujuan kedepannya. Namun, mengenali diri sendiri tidak selalu bisa dilakukan sendirian dan lingkungan memiliki peran dalam pengembangannya. Wildan dkk. (2025) menjelaskan mengenai lingkungan sekitar menjadi faktor penentu dalam pembentukan identitas diri, melalui terlibat organisasi, adanya teman dekat, interaksi dengan dosen dan kegiatan lain yang sejenisnya. Mahasiswa yang berada pada lingkungan positif lebih kuat dalam membentuk identitas diri karena banyaknya dukungan positif dari orang-orang sekitar.

Intinya, sebuah kesibukan bukanlah menjadikan patokan tentang kesuksesannya seseorang, melainkan efektivitas dan tepat dalam pengambilan keputusan untuk diri sendiri. Tidak jarang masyarakat memandang mahasiswa sebagai orang yang serba bisa padahal memiliki keahlian dan kemampuan sendiri-sendiri sesuai tujuan karir yang diambil. Solusi dari permasalahan ini terletak pada kesadaran diri tentang kualitas dan kemampuan bukan dari ucapan orang lain. Kegiatan yang ada di kampus juga jangan asal mengikuti, perlu mempertimbangkan hal yang akan didapat ketika didalamnya dengan tujuan karir dimasa depan, karena itu pastinya dapat membantu. Memang dalam kegiatan itu banyak yang menyaran, akan tetapi mulailah untuk berkata tidak pada hal yang bukan tujuan diinginkan. Jangan membiarkan masa perkuliahan memiliki pengalaman yang kurang memuaskan dan bermakna bagi kehidupan kedepannya.

Daftar Pustaka

- Sawitri, D.R. (2009). Pengaruh Status Identitas dan Efikasi Diri Keputusan Karir Terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Pertama di Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 5(2).
- Wildan, M., dkk. (2025). Kajian Psikologis Tentang Peran Lingkungan Dalam Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa.





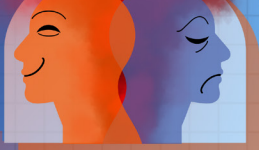
NO PASSION DETECTED?

Mulailah Kenali Jati Diri & Tentukan Arahmu!



"No Passion Detected?" Adalah keadaan yang merepresentasikan kondisi ketika mahasiswa merasa **belum menemukan minat atau tujuan yang jelas dalam hidupnya**.

Quarter-Life Crisis



Kondisi krisis identitas pada usia 18-25 tahun.

"Aku sebenarnya siapa?"



"Aku mau jadi apa?"



"Apa yang penting dalam hidupku?"



Pada fase ini, individu **dihadapkan pada banyak pilihan hidup**, namun belum memiliki cukup pengalaman untuk menentukan keputusan yang tepat. Akibatnya, muncul **kecemasan dan kebingungan arah**.

Apa Itu Jati Diri?

Jati diri adalah gambaran utuh tentang diri seseorang yang mencakup:



Banyak mahasiswa masih mengalami kebingungan terhadap arah hidup dan tujuan masa depan; **penelitian UPI menunjukkan**

37,5% mahasiswa berada pada kategori **Drifting Class**.

(Mahasiswa yang tidak memiliki tujuan atau sekadar mengalir tanpa arah yang jelas).



DAMPAK Tidak Menemukan Jati Diri

Rasa tidak percaya diri (Insecure, Crisis Confidence).

Mudah merasa tertinggal dibanding orang lain (Not enough/Overthinking).

Kebingungan dalam menentukan pilihan (Stuck).

Menurunnya motivasi belajar (Burnout).

CARA MENENUNGAN JATI DIRI DENGAN 5 C

Pencarian jati diri adalah proses aktif yang membutuhkan keberanian untuk mencoba dan merefleksikan pengalaman.

COBA



Eksplorasi pengalaman
(ikut organisasi, lomba, volunteer)

GERMIN



Refleksi diri
(memahami apa yang disukai dan tidak)

CARI



Mengenali potensi
(fokus pada kelebihan diri)

GERITA



Interaksi sosial
(berdiskusi dengan teman/mentor)

COBA-LAGI



Berani gagal
(kesalahan adalah bagian dari proses belajar)



Jati diri tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses eksplorasi (mencoba berbagai hal) dan komitmen (menentukan pilihan).

INSIGHT

Merasa tidak punya passion seringkali bukan karena tidak ada, tapi karena belum pernah diberi ruang untuk "tumbuh". Banyak mahasiswa tumbuh dalam sistem yang menuntut "jalan aman" (nilai bagus, jurusan populer), bukan eksplorasi diri. Akibatnya, mereka tidak pernah benar-benar mencoba hal yang bisa memunculkan minatnya.



Daftar Pustaka

Nama yang Tidak Ada di Daftar

Faris Eka Pratama

Saya pernah berada di titik tidak tahu harus menjadi apa, dan yang lebih menggelisahkan, saya tidak tahu harus menjadi siapa. Kebingungan itu tidak datang seperti ledakan besar yang tiba-tiba mengubah hidup seseorang. Ia hadir perlahan, diam-diam, tumbuh dari perasaan tertinggal ketika semua orang di sekitar saya tampak sudah mengetahui arah hidupnya masing-masing.

Kelulusan SMA menjadi momen paling jelas dari perasaan itu. Teman-teman saya sibuk membicarakan universitas, jurusan, dan kota tujuan mereka. Sebagian sudah diterima melalui jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), sebagian lain tampak yakin dengan masa depan yang ingin mereka kejar. Sementara itu, saya berdiri di tengah kebingungan yang sulit dijelaskan. Tidak benar-benar tahu ingin menjadi apa. Bahkan untuk membayangkan diri saya beberapa tahun ke depan saja terasa asing.

Saya berasal dari keluarga sederhana. Ada masa ketika saya hanya membawa uang lima ribu rupiah untuk menjalani hari. Dalam keadaan seperti itu, saya tidak memiliki banyak ruang untuk memikirkan hal-hal besar seperti passion, cita-cita ideal, atau pekerjaan impian. Hal yang lebih sering saya pikirkan, yaitu bagaimana menjalani hari esok dengan baik dan memastikan bahwa saya tetap bisa melanjutkan pendidikan. Ketika banyak orang berbicara tentang menemukan passion sejak dini, saya justru sibuk berusaha bertahan di tengah berbagai keterbatasan.

Nama saya bahkan tidak tercantum dalam daftar siswa eligible untuk ikut jalur SNBP. Pada saat itu, saya sempat merasa kecewa dan mempertanyakan banyak hal. Di tengah harapan yang sudah dibangun, kenyataan tersebut membuat saya kembali dihadapkan pada ketidakpastian tentang arah yang ingin saya tuju. Saya menyadari bahwa tidak semua rencana berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dan tidak semua kesempatan datang dengan cara yang bisa diprediksi.

Saat itu saya mulai merasa asing dengan diri sendiri. Saya bertanya-tanya “Apakah saya memang tidak cukup baik untuk melanjutkan pendidikan?”, atau sebenarnya saya hanya tidak memiliki ruang yang cukup untuk berkembang. Ada perbedaan besar antara tidak mampu dan tidak diberi kesempatan. Namun, dalam banyak keadaan, keduanya sering terlihat sama.

Saya sempat berpikir untuk menyerah dan langsung bekerja setelah lulus. Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, kuliah terdengar seperti sesuatu yang terlalu jauh untuk dijangkau. Ada rasa bersalah ketika membayangkan biaya pendidikan, biaya hidup, dan kemungkinan gagal di tengah jalan. Ketika orang lain sibuk mengejar cita-cita, saya justru sibuk mempertanyakan apakah saya pantas memiliki mimpi.

Namun, di tengah kebingungan itu, saya menyadari satu hal: saya tidak ingin hidup saya berhenti hanya karena nama saya tidak ada di sebuah daftar. Saya tidak ingin seluruh nilai diri saya ditentukan oleh papan nama yang bahkan tidak memberi saya ruang untuk mencoba.

Akhirnya, saya memutuskan untuk kuliah melalui Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK). Keputusan itu bukan lahir dari keyakinan besar atau rencana hidup yang matang. Ia lahir dari kenekatan kecil seorang anak yang tidak ingin sepenuhnya kalah oleh keadaan. Saya memilih Sastra Indonesia, pilihan yang bagi sebagian orang dianggap tidak masuk akal, terutama bagi seorang dengan latar belakang ekonomi yang menuntut kepastian hidup.

“Mau jadi apa nanti?” pertanyaan itu terus mengikuti saya. Seolah-olah pencarian jati diri hanyalah lah kemewahan yang hanya boleh dimiliki mereka yang hidupnya sudah selesai dengan urusan ekonomi.

Padahal, justru di sanalah pencarian itu dimulai. Menjadi mahasiswa Sastra Indonesia tidak langsung membuat saya menemukan jawaban tentang hidup. Sebaliknya, saya justru semakin banyak mempertanyakan diri sendiri. Saya mulai membaca cerita-cerita tentang manusia: tentang kehilangan, ketidakadilan, kemiskinan, dan harapan. Melalui buku-buku itu, saya menyadari bahwa kebingungan ternyata merupakan sesuatu yang sangat manusiawi. Banyak orang menjalani hidup sembari mencari siapa dirinya sebenarnya.

Saya mulai memahami pencarian jati diri bukan perjalanan lurus yang penuh kepastian. Ia lebih mirip proses menerjemahkan diri sendiri secara perlahan. Kadang, kita mengenal diri melalui pengalaman gagal, atau melalui rasa kesepian, dan justru ketika kita merasa paling tidak yakin terhadap pilihan hidup kita sendiri.

Ada hari-hari ketika saya masih mempertanyakan pilihan ini. Saya melihat teman-teman lain tampak melangkah dengan lebih pasti, sementara saya masih sibuk menebak-nebak arah hidup sendiri. Perasaan tertinggal itu, sering membuat saya bertanya “Apakah saya benar-benar sedang berjalan menuju sesuatu”, atau “Hanya berusaha bertahan agar tidak diam di tempat?”.

Namun, dari keraguan-keraguan itulah saya mulai memahami bahwa pencarian jati diri memang tidak pernah berjalan tenang. Ia dipenuhi rasa takut, kebingungan, dan perbandingan dengan hidup orang lain. Tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk duduk sejenak dan bertanya tentang apa yang sebenarnya mereka inginkan dalam hidup. Sebagian orang bisa mencoba banyak hal tanpa takut gagal. sementara sebagian lainnya harus lebih dulu memikirkan biaya makan, uang kos, atau pekerjaan sampingan sebelum sempat mengenali dirinya sendiri.

Saya menyadari bahwa keadaan ekonomi sering memengaruhi cara seseorang menemukan jati dirinya. Ketika hidup terus menuntut kita untuk bertahan, mengenal diri sendiri terasa seperti kemewahan. Padahal, setiap manusia juga membutuhkan ruang untuk memahami apa yang mereka sukai, apa yang mereka percaya, dan kehidupan seperti apa yang ingin mereka jalani.

Karena itu, bagi saya, pencarian jati diri bukan hanya tentang menemukan passion atau menentukan masa depan. Ia adalah perjuangan untuk tetap mengenali diri sendiri di tengah keadaan yang terus memaksa kita menjadi sesuatu yang belum tentu kita inginkan.

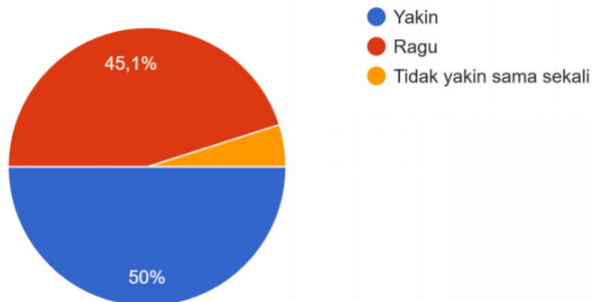
Hari ini saya belum selesai menemukan diri saya. Mungkin memang tidak ada manusia yang benar-benar selesai mengenal dirinya sendiri. Namun, setidaknya sekarang saya tahu bahwa pencarian itu sendiri layak dipertahankan. Karena itu, langkah paling berani dalam hidup bukanlah menjadi yang paling hebat, melainkan tetap berjalan meski nama kita tidak pernah ada di daftar yang dianggap penting oleh dunia.



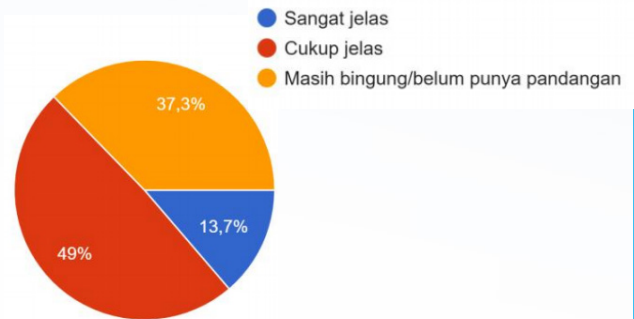
Hasil Angket Riset Majalah Tegalboto

Untuk memperoleh gambaran mengenai fenomena *No Passion Detected* di kalangan mahasiswa, Tim Majalah Tegalboto menyebarkan angket kepada mahasiswa Universitas Jember dari berbagai fakultas, mulai dari angkatan 2021 sampai angkatan 2025. Hingga akhir periode pengumpulan, sebanyak 102 mahasiswa berpartisipasi dengan mengisi angket tersebut. Meski tidak dimaksudkan sebagai representasi keseluruhan mahasiswa Universitas Jember, hasil survei ini memberikan potret awal mengenai pandangan dan pengalaman responden terkait pilihan jurusan, pencarian jati diri, serta perubahan orientasi selama menjalani perkuliahan. Berikut hasil pengolahan data yang diperoleh dari para responden:

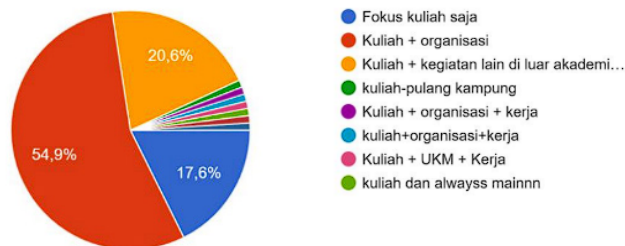
Apakah kamu sudah yakin dengan jurusan yang dipilih saat pertama kali masuk kuliah?



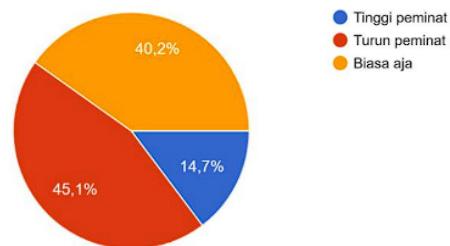
Seberapa jelas tujuan atau rencana masa depanmu saat ini?



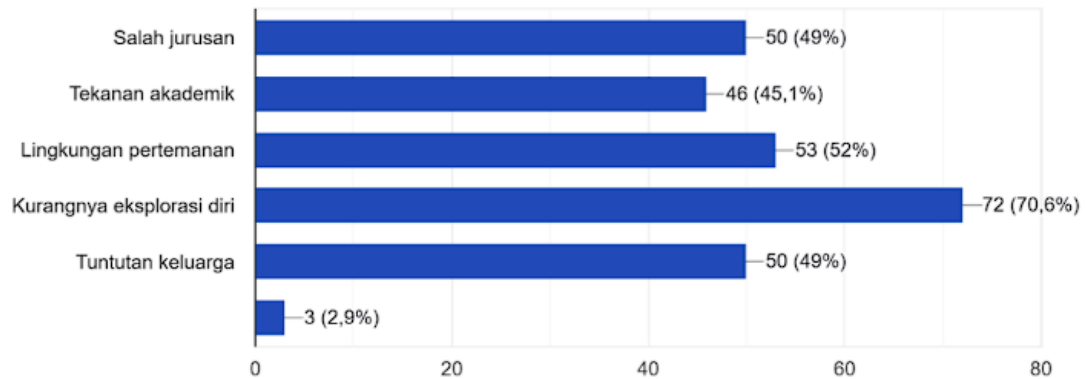
Kamu lebih sering menjalani aktivitas kuliah seperti apa?



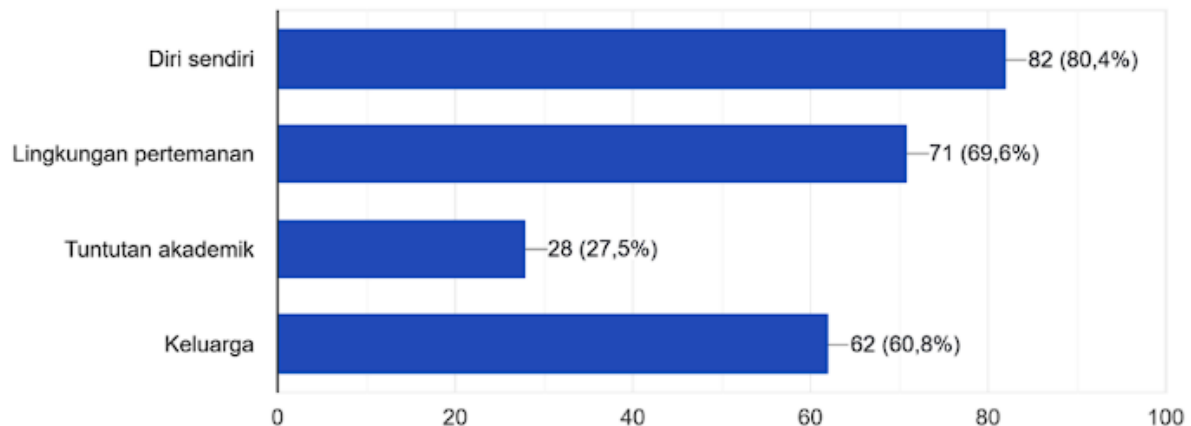
Menurut pandanganmu, seperti apa kondisi minat mahasiswa terhadap organisasi saat ini?



Menurutmu, apa yang paling membuat mahasiswa kehilangan atau sulit menemukan *passion*/jati diri selama kuliah?



Menurutmu, apa yang paling mempengaruhi semangat (*passion*) kamu saat berkuliah?







RIWAYAT

Mario

Ada rumpun-rumpun persoalan
di saku jaketku
berserak nama
yang mulai jarang disebut
tak punya sebut
atau lumrah mengebut
Yasudah

naas sudah
dibunuh udud

Pagi memerah susu sapi
Kanan-kiri tiada henti
untuk disembah siang hari.

Dan
Kedua mata beralas sepi
tahu diri bermuka tepi
Tak kunjung selesai
Setiap hari
rumah berpindah. Pergi
dari Senin
ke malam hari

Ada banyak timbun-rimbun persoalan
Di saku celana
ada bunyi receh; temeh; remeh
yang saling menggesek
seperti doa-doa pendek. Muram
Tak Kenal diri

Dari mata ke selat dalam
Menelan tumit runyam
Suara ke suara dipernak malam
Angka ke angka beranak di layar lebam
Sedang pundakku. diam-diam
disetubuhi riwayat kalam

RUANG TUMBUH

Amalia Ramadani Hadi Santoso

Kita bergantian melangkah dengan yang lain
Melalui hutan yang masih sangat asing
Seperti ulat yang jauh sekali menuju langit
Masih terlalu mudah, rendah, dan dekat dengan tanah
Lalu, akan kemana kita selanjutnya?

Bergantian beranjak melalui tanah dan ranting
Apakah jalan yang dipilih sudah benar?
Sudahkah langkah-langkah ini cukup?
Seberapa jauh lagi kita akan melangkah

Tubuhku terasa kaku bagaikan kepompong
Ditekan oleh tenggat waktu dan ekspektasi
Benang-benang makin menjeratku bagai tembok
Di dalam sangat gelap, aku tidak tau akan kemana
Sudah benarkah pohon yang aku jadikan rumah ini?

Kami ada pada dahan pohon yang sama
Dengan tujuan yang sama
Ada pula dahan pohon lain dan para kepompongnya
Dan kami akan bersama-sama mengepakkan sayap

Menghabiskan masa muda dengan memaksa sayap tumbuh
Semoga menjadi kupu-kupu yang cantik
Tidak apa-apa bagi kepompong untuk beristirahat sebentar
Terbang membawa mimpi menuju cahaya
Kami bersinar dengan cara kami sendiri

Seporsi Kekalahan

Dewi Ningrum Kartika Raharja

Yang salah dari hidupmu bukan garis takdir, tapi tingkah lakumu yang berusaha mengubah garis dari jalan ketetapan Tuhan. Setidaknya itu yang diyakini manusia-manusia beriman, tentu bukan Tyo yang sudah lama mengingkari Tuhan.

Menjadi mahasiswa sastra adalah mimpinya sejak duduk di bangku sekolah pertama. Ia menyukai setiap diksi yang dirangkai menjadi kalimat-kalimat indah. Maka, ketika kesempatan itu datang, Tyo mengusahakannya dengan cara paling berdarah-darah, setidaknya itu ungkapan yang menurutnya tepat.

“Mak, Tyo mau kuliah.” Kalimat itu seperti mimpi basah yang diucapkan ketika matahari tengah panas-panasnya. Seorang perempuan yang Tyo panggil Mak itu hanya melirik sekilas. Ia menganggap ucapan Tyo hanya candaan konyol seperti yang biasa dia lontarkan. “Tyo serius, Mak!”

“Mbok yang bener kalau ngomong, Yo. Duitnya dari mana?” tanya yang berupa kenyataan itu tampaknya tidak berhasil membuyarkan mimpi Tyo di siang bolong. Dia berkata sudah menyisihkan uang dari hasil membantu dagangan Mak, sesekali ia juga menjadi kuli panggul, tukang parkir, hingga tukang angkut bahan di toko bangunan Koh Wen. Namun, Mak masih keras menentang keinginan anak laki-lakinya itu. Ia khawatir Tyo akan kesusahan ketika berkuliah, uang tabungan yang sudah dikumpulkan paling hanya cukup untuk biaya hidup 3 bulan. Belum lagi uang semesteran yang mungkin akan terbayar jika Mak menjual sotonya di pasar dengan harga 50 ribu per porsi.

“Sebenarnya Tyo udah keterima kuliah, Mak,” ucapan lirih itu meluncur cepat terbawa angin dan teredam bisung orang-orang di pasar. Tapi, kedua telinga Mak dengan cepat menangkapnya sebelum benar-benar hilang. Seporsi soto pesanan tukang daging dibiarkan tergeletak di

itu dengan seksama. Mencoba menilai apakah kalimat yang dilontarkan itu benar-benar bukan candaan semata.

“Mak harus bayar berapa, Yo?” Dapat terdengar nada putus asa yang menggantung dari ucapan Mak. Di tengah kemelut ekonomi yang tidak kunjung membaik, tidak mungkin soto itu benar-benar harus dijual seharga 50 ribu per porsi. Mak juga tidak mungkin mematahkan semangat dan mimpi anak semata wayangnya itu.

“Tyo dapat bantuan buat mahasiswa kurang mampu, Mak. Nggak perlu khawatir nanti gimana bayarnya,” jelasnya.

“Terus kamu makan pakai apa?” Masih ada rasa berat di hati Mak yang tak kunjung reda. Sekali lagi, Tyo meyakinkan Mak untuk tidak khawatir dan mengizinkannya berkuliah. Mengenai bagaimana ia bertahan hidup di sana? Ia berkata akan bekerja serabutan sembari menuntut ilmu. Banyak hal yang bisa dilakukan jika itu untuk bertahan hidup. Bertahun-tahun ia menyerap ilmu dari orang-orang yang ditemui di pasar. Ia juga belajar cara bertahan hidup dari Mak yang merupakan janda anak satu.



“Mak cukup kasih restu, sisanya biar Tyo sendiri yang urus.” Kalimat itu perlahan mengaburkan rasa ragu di hati Mak. Dengan satu anggukan kepala, restu berhasil Tyo kantong. Maka, ia berangkat merantau dan menjadi mahasiswa dengan bekal restu, uang tabungan hasil kerja serabutan, dan serantang soto hangat buatan Mak.

Tidak ada kesulitan berarti yang Tyo alami sebagai seorang mahasiswa. Sesuai janjinya kepada Mak. Tyo kerja serabutan di sela waktu menuntut ilmu. Segala pekerjaan ia lakukan, mulai dari driver ojek online, drive makanan, buruh angkut di pasar, bahkan marbot masjid. Selama satu semester, ia berhasil bertahan dengan segala kegiatan dan pekerjaan itu.

Semester dua, hidup Tyo perlahan berubah. Ia mulai tertarik untuk ikut organisasi. Karena kecintaannya pada dunia seni, ia bergabung menjadi salah satu anggota di sana. Tyo tetap bekerja serabutan, namun porsi kerjanya tidak sebanyak sebelumnya. Kegiatannya sekarang lebih aktif di organisasi. “Minum dulu, Yo.” Seorang senior menawarinya segelas minuman berwarna merah. Tyo menolaknya sopan, ia beralih besok ada kelas subuh. Tyo bukan orang bodoh yang tidak mengetahui cairan apa itu. Ia masih mengingat Mak, tidak mungkin restu yang ia bawa dinodai begitu saja.

Tawaran pertama, ia lolos. Keesokan harinya, ia kembali di tawari. Namun, kewarasan Tyo masih menguasai. Tidak hanya Mak yang dia ingat, Tuhan pun turut andil menjadi benteng untuk hidupnya. Hari-hari selanjutnya, tidak ada tawaran minum untuk Tyo. Hingga akhirnya, ketika ia tengah berlatih untuk suatu peran dalam pementasan, Tyo tidak lagi memiliki dalih untuk menghindar.

“Dikit doang, Yo. Biar mendalami karakter. Minum segelas nggak akan bikin murtad. Jangan lurus-lurus jadi orang.” Tanpa sadar, kalimat itu membangkitkan ego Tyo. Ia menerima tawaran satu gelas yang pada akhirnya berubah menjadi satu botol. “Anjing, keren juga, Yo. Totalitas banget mendalami karakternya.” Malam itu membuka banyak jalan menuju kesesatan lainnya. Tyo tidak berhenti hanya minum satu gelas atau satu botol. Malam-malam selanjutnya, ia kembali minum lagi. Tawaran yang dengan teguh ia tolak dulu, kini berubah menjadi kawan karibnya.

Tyo perlahan melupakan kuliah subuh, jumlah kehadiran yang selalu penuh enam belas itu perlahan berkurang satu persatu. Akhir semester dua, IPK-nya merosot tajam. Beasiswanya terancam dicabut. “Ilmu enggak cuma didapat dari kuliah aja, Yo. Ajuin cuti, dah. Buat apa lulus kuliah empat tahun? Kita belum dapat apa-apa itu. Nikmatin masa muda lah, kan kita lagi cari jati diri,” ungkapan itu membakar ego Tyo. Dengan dalih mencari jati diri, Tyo mencoba banyak hal yang dulu ingin ia lakukan tapi takut dianggap mengingkari Tuhan.

“Enggak apa-apa lah nakal dikit. Nanti kalau udah waktunya, tinggal tobat. Tuhan pasti tahu kalau aku lagi cari jati diri kan?” tanya Tyo ke dirinya sendiri.

Semester tiga, Tyo masih berkuliah. Namun ia jarang masuk kelas, kehadirannya di kampus lebih banyak untuk urusan organisasi. Ia juga sudah tidak bekerja serabutan di luar. Kini ia lebih aktif di dunia seni pertunjukan yang bekerja sama dengan organisasi yang diikutinya. Ada sedikit tambahan uang yang bisa dia dapat dari sana jika ikut manggung. “Tyo, ada tawaran pentas nih. Tapi kamu harus jadi karakter yang suka mabuk, judi, dan main cewek. Bayarannya juga lumayan, mau nggak?” Mendengar kata bayaran, Tyo tanpa ragu langsung menyetujuinya. Untuk urusan perut, siapa pula yang bisa menolaknya?

Sekali lagi, Tyo kembali terjebak lebih jauh di jalan yang menurutnya lurus. Demi mendalami karakter yang akan ia perankan, Tyo mulai mencoba berjudi. Percobaan pertama ia gagal, rugi dua ratus ribu. Percobaan kedua ia kembali gagal, rugi seratus ribu. Percobaan ketiga ia bertaruh lima puluh ribu dan berhasil menjadi lima ratus ribu. Seharusnya, Tyo berhenti. Namun, dopamin yang ia rasakan membuatnya tertantang. Uang lima ratus ribu itu ia kembali pertaruhkan. Seperti yang bisa diduga, ia gagal.

Lain waktu ia mencoba mendalami karakternya lewat kegiatan selain mabuk dan berjudi. Ia mencoba tidur dengan pacarnya. Tangan yang biasanya hanya memegang tangan Mak itu. Kini ia gunakan untuk hal lain. Tyo yang dulu amat takut mengingkari Tuhan, sekarang dengan terang-terangan mengabaikan-Nya. “Bagus, Tyo. Pentas kali ini kamu benar-benar mendalami peran. Pasti latihan dan risetnya nggak main-main.”

Apresiasi itu tidak membuat Tyo berhenti melakukan tindakan-tindakan yang semakin jauh dari jalan lurus Tuhan. Sebaliknya, ia merasa tengah menemukan jati dirinya yang baru. Maka, Tyo pun berhenti dari tujuan utamanya untuk berkuliah.

Akhir semester tiga, beasiswanya dicabut. Kesadaran yang semula hilang karena akal buruk itu, mulai kembali. Tyo kebingungan mencari cara untuk bisa berkuliah. Apa yang akan ia jelaskan kepada Mak nantinya? Segala kelakuan buruk itu, Mak tak pernah tahu. Ia hanya tahu anaknya berkuliah dengan baik di sini.

Di tengah kebingungan itu, seorang senior yang dikenalnya dengan baik menawarkan solusi. Ia meminta Tyo menjadi kurir paket. Bayarannya lumayan untuk membayar uang semester. Tanpa tahu apa pun, Tyo menyanggupi. Di paket ketiga yang akan dikirimnya, Tyo dihadang dua orang laki-laki bertubuh besar. Dengan seluruh tenaga yang ia punya, Tyo mati-matian menjaga paketnya dengan aman. Namun, ketika ia membuka mata, lantai dingin dan jeruji besi menyambut netranya.

Maka, dengan dalih mencari jati diri. Tyo justru kehilangan dirinya sendiri. Restu yang ia kantongi, tidak lagi ternoda merah segar, melainkan berubah menjadi hitam kelam. Tidak akan ada lagi soto hangat yang menyambutnya ketika pulang. Mak pasti menelan kecewa melihat kelakuan anaknya. Sekarang, yang Tyo punya hanya seporosi kekalahan dengan lauk kekecewaan.



Duka Kelam dalam Pencarian Diri: Ulasan Buku *Namaku Alam*

Talitha Eudora Nadhif Widyadhana



Namaku Alam merupakan novel bergenre *Historical Fiction* karya Leila S. Chudori yang cetakan pertamanya terbit pada tahun 2023. Pembaca diajak menelusuri dua bagian novel yang berjudul “Kuning Jingga” dan “Merah Kesumba” yang bertotal 438 halaman. Walaupun Namaku Alam merupakan sekuel dari novel *Pulang*, pembaca tidak perlu mendalami cerita sebelumnya. Menurut Leila S. Chudori, akan terdapat dua buku yang mengisahkan tentang Alam hingga nanti menjadi Trilogi.

Novel ini berlatar tahun 1965-1982 yang membahas tokoh utama ber nama Segara Alam, seorang anak yang memiliki kemampuan *Photographic Memory*. Kemampuan yang cukup jarang ditemukan itu membuatnya selalu teringat masa-masa kelam yang menyelimuti keluarganya pada tahun 1965. Segara Alam merupakan putra bungsu dari Hananto Prawiro, seorang wartawan yang dituding akrab dengan Lekra atau salah satu organisasi yang dianggap “melawan” pemerintahan pada masa Orde Baru yang akhirnya dieksekusi pada tahun 1970.

Sesuai dengan judulnya, *Namaku Alam* akan mengajak pembaca untuk mengenang kisah hidup Alam melalui kemampuan *Photographic Memory*. Alam lahir pada tahun 1965 saat gejolak G30S/PKI terjadi. Ke-

lahiran dan kehidupan yang dijalani setelah Hananto menjadi buron membuat ia harus berteman dengan kelam pada bagian “Kuning Jingga” di novel ini. Alam mempunyai dua kakak bernama Bulan dan Kenanga yang saat itu tidak mengerti apa-apa dan hanya mengikuti Surti—ibunya—untuk diinterogasi serta dilecehkan berkali-kali oleh aparat. Perjalanan Alam sebagai anak seorang wartawan yang telah dieksekusi membuat hidupnya menjadi lebih susah dibandingkan anak-anak lainnya. Alam harus merasakan bagaimana rasanya dikucilkan oleh keluarga ibunya yang dibilang orang “terhormat” itu.

Perjalanan hidup Alam dimulai ketika ia bertemu dengan Bimo, anak Nugroho yang merupakan seorang eksil. Kehidupan yang dimiliki Alam sedikit mirip dengan Bimo yang membuatnya perlahan keluar dari teman akrabnya “Kelam”. Bimo dan Alam dekat dengan Om Aji yang hadir menjadi peran bapak dalam hidup mereka. Alam menjalani kehidupannya dengan Bimo hingga remaja sebagai anak Tahanan Politik (Tapol). Banyak pengalaman hidup lainnya yang dirasakan oleh Alam, seperti lingkungan sekolah yang kurang nyaman untuk kehidupan sosial hingga kisah Alam pada “Merah Kesumba” yang bertemu dengan Dara, Perempuan yang membuat kehidupannya sedikit terguncang. Kehidupannya dalam proses mencari jati diri tidaklah mudah, terlebih lagi ia anak seorang tahanan politik yang dieksekusi mati.

Secara keseluruhan, novel ini menceritakan bagaimana susahya hidup di jaman Orde Baru. Tidak hanya tahanan politik saja yang menderita, orang-orang yang terhubung dengan mereka juga turut merasakannya. Novel ini dibungkus dengan alur lainnya seperti persahabatan dan percintaan ala anak remaja pada umumnya.

Gaya kepenulisan khas Leila S. Chudori yang masih sama dengan novel-novel sebelumnya mudah untuk dipahami. Novel ini memiliki banyak ilustrasi, contohnya denah sekolah Alam yang sedikit membingungkan jika hanya dibaca. Adanya ilustrasi itu mempermudah para pembaca yang pertama kali berminat pada novel bergenre *Historical Fiction*. Akan tetapi, dibalik gaya kepenulisan dan ilustrasi yang mendukung, konflik batin yang ditawarkan pada novel ini cukup menguras emosi karena cukup berat bagi beberapa orang. Kemampuan Photographic Memory yang dimiliki Alam akan selalu mengingatkannya pada kejadian traumatis karena dia bisa merekamnya dengan kemampuan itu.

Novel ini merangkum perjalanan batin Segara Alam yang harus berdamai dengan trauma masa kecil, bayang-bayang sejarah keluarganya, serta diskriminasi sosial. Melalui pergulatan emosional, pemberontakan, hingga pengalaman hidupnya, Alam menemukan arti penerimaan diri, keberanian, dan kemandirian. Buku ini memberikan refleksi mendalam bahwa pencarian identitas merupakan proses berkelanjutan, terutama saat harus menghadapi masa lalu dan lingkungan yang tidak selalu berpihak pada kita. Namaku Alam merupakan karya yang direkomendasikan untuk ge-



ULASAN FILM “MAU JADI APA?”

Nabila Siti Nur Hamidah

Identitas Film

Sutradara: Monty Tiwa, Soleh Solihun

Penulis Skenario: Soleh Solihun, Agasyah Karim, Khalid Kashogi

Produser: Chand Parwez Servia, Gangsar Sukrisno

Rumah Produksi: Starvision & Millennia

Tanggal Rilis: 30 November 2017

Genre: Komedi / Drama

Durasi: 103 menit

Mau Jadi Apa? merupakan film komedi-drama karya Soleh Solihun yang diangkat dari kisah nyata perjalanan masa kuliahnya di Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran pada tahun 1997. Film yang disutradarai oleh Soleh Solihun bersama Monty Tiwa pada tahun 2017 ini tidak hanya menghadirkan gambaran kehidupan mahasiswa era 90-an yang penuh humor dan kehangatan, tetapi juga memperlihatkan proses pencarian jati diri seorang mahasiswa yang bingung menentukan masa depannya.

Berada di tengah suasana kampus Jatinangor yang sederhana, Soleh bersama teman-temannya perlahan mulai memahami arti persahabatan, idealisme, serta keberanian dalam menyampaikan suara melalui sebuah majalah bernama Karung Goni. Pada awal kemunculannya, majalah tersebut hanya berisi tulisan ringan dan hiburan seputar kehidupan mahasiswa, tetapi seiring berkembangnya waktu Karung Goni menjadi ruang kritik sosial yang berani mengangkat berbagai isu di fakultas hingga membawa mereka berhadapan langsung dengan pihak dekanat.

Awal cerita dimulai ketika Soleh Solihun diterima di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Kabar tersebut disambut dengan penuh kebanggaan oleh keluarganya karena Soleh berhasil masuk ke salah satu kampus ternama, bahkan keluarganya sampai mengadakan syukuran besar di kampung. Namun, setelah

tiba dan menjalani kehidupan di Jatinangor, rasa bangga itu perlahan berubah menjadi kebingungan. Ia mulai mempertanyakan tujuan dan arah hidupnya sebagai mahasiswa. Dalam benaknya muncul pertanyaan besar, “Ngapain gue di sini? Mau jadi apa nanti?”

Selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa baru, Soleh mulai berkenalan dengan teman-temannya yang memiliki kegelisahan serupa mengenai masa depan. Ia bertemu dengan Lukman yang berbakat dalam menggambar, Marsyel yang kerap mengalami kisah percintaan yang kurang beruntung, Eko yang sangat menyukai musik, Fey yang berkepribadian unik dan ceplas-ceplos, serta Syarif yang dikenal aktif berbicara.

Berangkat dari keresahan mengenai masa depan, Soleh bersama teman-temannya mencoba mengikuti berbagai kegiatan di kampus untuk menemukan minat dan tujuan hidup mereka. Mereka sempat mencoba kegiatan olahraga, tetapi merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup dan mudah kelelahan. Keinginan untuk menjadi anggota rohis pun tidak berlanjut karena mereka mudah tertidur, sementara keinginan bergabung dengan mahasiswa pecinta alam juga batal dilakukan karena takut terhadap ketinggian. Hingga akhirnya, Soleh dan teman-temannya menggagas sebuah majalah bernama Karung Goni, singkatan dari “Kabar, Ungkapan, Gosip, dan Opini”. Kehadiran majalah ini memiliki perbedaan dengan pers mahasiswa Fakta Jatinangor yang memandang media kampus seharusnya bersifat formal dan intelektual dengan pembahasan seputar politik, ekonomi, serta isu nasional yang disampaikan secara serius. Karung Goni hadir dengan gaya yang lebih santai dan dekat dengan kehidupan mahasiswa sehari-hari, seperti musik, film, olahraga, kisah percintaan, hingga berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan kampus.

Seiring berjalannya waktu, Soleh mulai tertarik pada dunia jurnanisme investigasi setelah melihat Rose membaca majalah yang memuat liputan investigatif. Hal tersebut menginspirasinya untuk mengusulkan penambahan



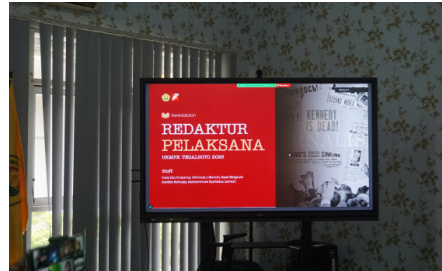
rubrik baru di Karung Goni yang membahas berbagai isu di lingkungan fakultas. Usulan itu disambut baik oleh teman-temannya, kecuali Eko, namun Soleh berhasil meyakinkan Eko bahwa ia siap bertanggung jawab atas risiko dari tulisan tersebut. Mereka pun mulai melakukan peliputan isu kampus secara lebih serius. Tulisan investigatif pertama yang diangkat membahas praktik seorang dosen yang memberikan nilai A kepada mahasiswa yang membeli bukunya. Kasus tersebut sebenarnya sudah menjadi “rahasia umum” di kampus karena banyak mahasiswa mengetahui praktik itu terjadi, tetapi tidak ada yang berani membahasnya secara terbuka. Soleh dan teman-temannya kemudian merasa bahwa praktik tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan dalam sistem akademik, mahasiswa seolah dipaksa membeli buku bukan semata untuk kebutuhan belajar, melainkan demi memperoleh nilai A. Tulisan tersebut membuat Karung

Goni semakin dikenal dan perlahan mengubah citranya. Karung Goni tidak lagi dianggap sebagai majalah hiburan mahasiswa tetapi menjadi media kampus yang mulai berani menyuarakan kritik.

Puncak perkembangan Karung Goni terjadi ketika mereka mengangkat kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang oknum dosen terhadap mahasiswi kembar. Setelah tulisan itu diterbitkan, lingkungan kampus menjadi ramai karena isu yang sebelumnya cenderung ditutupi mulai dibicarakan secara terbuka. Banyak mahasiswa mendukung keberanian Karung Goni dalam mengangkat persoalan tersebut, meskipun di sisi lain pihak kampus menilai tulisan itu dapat mencoreng nama baik institusi. Akibatnya, Soleh dan teman-temannya dipanggil untuk menjalani audiensi dengan pihak dekanat. Adegan audiensi ini menjadi bagian penting dalam film karena memperlihatkan ketegangan antara pers mahasiswa dan otoritas kampus. Dalam audiensi, mereka mendapat tekanan dan pertanyaan mengenai alasan menerbitkan tulisan tersebut. Pada akhirnya, Soleh terancam di *drop out* dari kampus, sementara teman-temannya menerima sanksi skorsing dan peredaran Karung Goni akan dihentikan. Meski berada dalam situasi yang sulit, Soleh dan teman-temannya tetap saling mendukung dan menjelaskan bukti termasuk menghadirkan korban pelecehan seksual untuk memberikan kesaksian. Berkat bukti-bukti tersebut, tuntutan terhadap mereka akhirnya tidak dilanjutkan. Karung Goni pun kembali diperbolehkan beroperasi, sedangkan oknum dosen yang terlibat memilih mengundurkan diri dari kampus.

Film ini cocok untuk mahasiswa yang tengah kebingungan dan menyimpan banyak tanya akan jadi apa kedepannya? Perjalanan hidup Soleh dan teman-temannya ini dapat memberikan gambaran dan menjawab pertanyaan para mahasiswa yang tengah hilang arah.

RAPAT KERJA



Sabtu, 28 Februari 2026

Ruang Pertemuan UP Perpustakaan Universitas Jember

RAPAT BULANAN



Selasa, 31 Maret 2026

Jumat, 8 Mei 2026

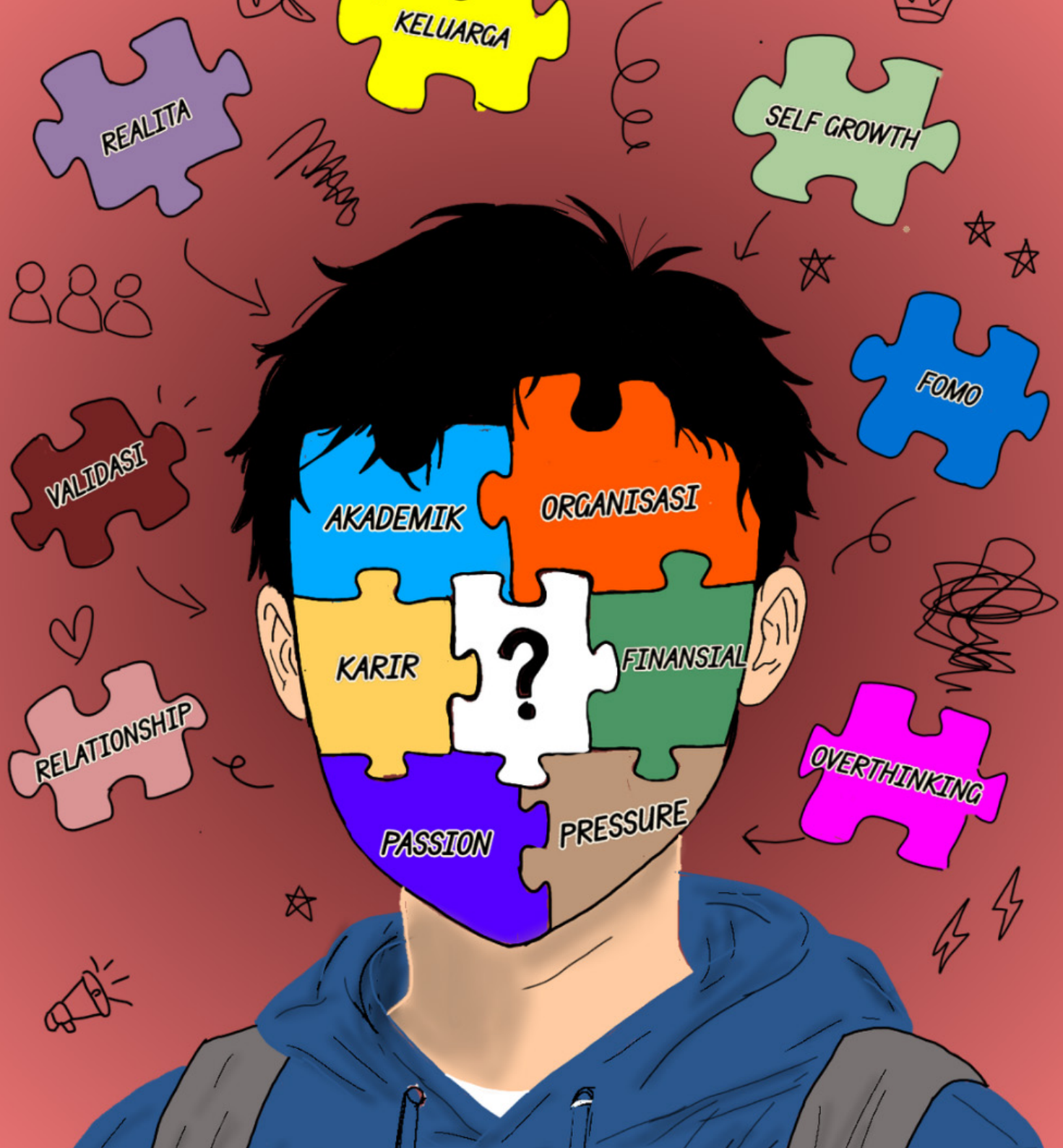
Lantai 4, Gedung Sekretariat UKMPK Tegalboto

PJTTL



Sabtu, 25 April
2026

Lantai 3
Gedung IsDB FEB



Mitos & Fakta Seputar Organisasi Kampus

Dewi Ningrum Kartika Raharja

Organisasi kampus sering diibaratkan sebagai “Laboratorium Kehidupan” atau simulasi dari kehidupan nyata di luar dunia perkuliahan. Tapi, tahu gak sih? Banyak informasi mengenai mitos dan fakta yang beredar seputar organisasi kampus. Apa aja emang?

<i>Topik</i>	<i>Mitos</i>	<i>Fakta</i>
Organisasi Bikin IPK Anjlok	Aktivitas organisasi yang padat otomatis membuat nilai kuliah berantakan dan mahasiswa tidak lulus tepat waktu.	Organisasi justru melatih manajemen waktu. Banyak mahasiswa aktif berorganisasi yang memiliki IPK cum laude karena mereka terbiasa menyusun skala prioritas.
IPK Tinggi Lebih Penting dari Pengalaman Organisasi	Perusahaan atau rekruter di dunia kerja hanya melihat deretan angka di transkrip nilai saat melamar pekerjaan.	Transkrip nilai yang sempurna tidak cukup. Perusahaan kini mencari soft skills seperti kepemimpinan, kerja sama tim (teamwork), dan pemecahan masalah (problem solving) yang biasanya diasah di organisasi.
Organisasi Cuma Buang-buang Waktu dan Tenaga	Waktu luang akan habis untuk rapat yang tidak penting dan kegiatan yang menguras energi.	Organisasi adalah tempat terbaik membangun koneksi/relasi. Banyak lowongan pekerjaan eksklusif dan peluang karier didapatkan dari teman atau senior yang dikenal di dalam organisasi.

<i>Topik</i>	<i>Mitos</i>	<i>Fakta</i>
Anak Organisasi Pasti Jago Public Speaking	Semua mahasiswa yang masuk BEM atau UKM secara otomatis akan langsung pandai berbicara di depan umum.	Kemampuan berbicara atau presentasi tidak datang dengan sendirinya. Organisasi hanya memberikan wadah. Kamu harus aktif melatihnya jika ingin kemampuan public speaking-mu berkembang.
Semua Organisasi Itu Sama Saja	Jenis dan budaya kerja di semua organisasi kemahasiswaan (BEM, HIMA, atau UKM) memiliki tekanan dan fokus yang sama.	Tiap organisasi memiliki kultur dan fokus berbeda. Himpunan Mahasiswa (HIMA) fokus pada akademis & keprofesian, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) fokus pada manajemen isu & sosial, sedangkan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) berfokus pada minat & bakat.
Mahasiswa Baru Wajib Ikut Organisasi	Jika tidak berorganisasi sejak semester awal, kamu akan dicap sebagai mahasiswa pasif dan kuper.	Maba tidak harus langsung aktif ikut semua kegiatan. Prioritas utama mahasiswa baru adalah beradaptasi dengan ritme belajar di kampus dan mengenali potensi diri terlebih dahulu.
Organisasi Kampus Kental dengan Senioritas	Organisasi kampus masih mengedepankan persoalan senioritas. Anggota muda harus patuh dan tunduk pada senior.	Tidak semua organisasi masih ada campur tangan dari senior yang haus hormat dari anggota muda. Ada banyak organisasi yang justru berfokus pada pengembangan bakat & minat anggota, sedangkan senior hanya hadir sebagai penasihat.

Nah, itu dia beberapa fakta dan mitos seputar organisasi yang ada di kampus. Tidak semua organisasi buruk dan tidak semua organisasi memberikan dampak nyata secara langsung. Kita berorganisasi untuk membentuk diri dengan mempelajari banyak sifat serta watak seseorang. Terkait hasil yang kita dapatkan? Itu akan kita petik di masa depan.

Semua Terlihat Tahu Jalannya

Ardhan Firdaus



Berbicara terkait bangku perkuliahan dan masa-masa remaja yang beranjak dewasa. Beberapa orang akan mengatakan fase ini untuk menemukan jati diri dengan dinamika kebingungan dan ketidakjelasan arah tujuan hidup. Aku ini mau jadi apa? Harus mulai dari mana? Kenapa semua orang terlihat tahu apa yang mereka lakukan? Sementara aku bahkan tidak tahu apa yang benar-benar aku inginkan.

Bertepatan dengan tema pencarian jati diri, terdapat potret seorang mahasiswa yang duduk dengan kepala tertutup buku, terlihat jas almamater dan PDH organisasi yang menjadi simbol perjalanannya sebagai mahasiswa. Dari kejauhan semua terlihat seperti pencapaian yang menandakan mahasiswa tersebut aktif, tidak pasif, dan terlibat dalam banyak kegiatan. Namun, jika dipahami lebih lanjut, pakaian itu terlihat seperti beban. Asumsi ini didukung karena posisi mahasiswa dalam foto tersebut terlihat seperti tertidur dengan ditutupi oleh buku. Sekilas saja dapat terlihat bahwa ia tengah beristirahat dari banyaknya tuntutan yang dihadapinya.



Tak jauh dari lokasi potret pertama, di potret kedua ini terlihat beberapa mahasiswa dengan kesibukannya masing-masing. Ada yang tengah berdiskusi, memainkan hp, menatap layar laptop, dan tidur di meja. Ruang tersebut terlihat hidup dengan aktivitas yang nyaris seragam. Namun, di balik semua aktivitas itu terdapat satu subjek yang berbeda dengan mahasiswa lainnya. Terlihat seorang mahasiswa yang tertidur di meja dengan buku-buku di sampingnya. Mungkin, mahasiswa tersebut lelah setelah semalaman begadang demi menuntaskan tanggungan perkuliahannya.

Tuntutan menjadi mahasiswa yang harus aktif agar berbeda dengan orang-orang yang tidak kuliah. Seringkali menjadikan banyak orang secara implusif mengambil semua kegiatan. Kesibukan tersebut menjadi cara paling aman untuk terlihat baik-baik saja. Meski hati tak pernah benar-benar hadir di sana walaupun sudah duduk berjam-jam menatap layar, berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, menghadiri kelas, hingga rapat atau diskusi.

Pada masa perkuliahan, mahasiswa dituntut untuk paham teori beserta praktis dan etis. Mahasiswa harus membangun relasi, menyusun portofolio, mengejar prestasi, dan berkompetisi agar pengalaman yang didapatkan dapat digunakan untuk bekal menghadapi tuntutan masa depan. Namun, ada satu kegelisahan yang umumnya terjadi di setiap orang, yaitu tentang kehilangan arah di tengah banyaknya pilihan.

Kedua foto ini menangkap kontras kehidupan kampus. Tempat yang penuh aktivitas tetapi tidak dipenuhi gairah. Wajah-wajah yang terlihat fokus tetapi belum menemukan makna atas apa yang tengah mereka kerjakan. Mahasiswa yang tidur di meja dan di kursi taman tidak hanya menunjukkan perasaan lelah atau hilangnya semangat. Melainkan sebuah potret bahwa mereka mencoba untuk mendengarkan dirinya sendiri dengan beristirahat. Sebab terkadang yang paling melelahkan itu bukan gagal mencapai tujuan, melainkan terus berjalan tanpa pernah benar-benar tahu ke mana arah yang menjadi tujuan.

Sore Hari di Kampus Bondowoso

Speed: 1/125 detik

Diafragma: f/8

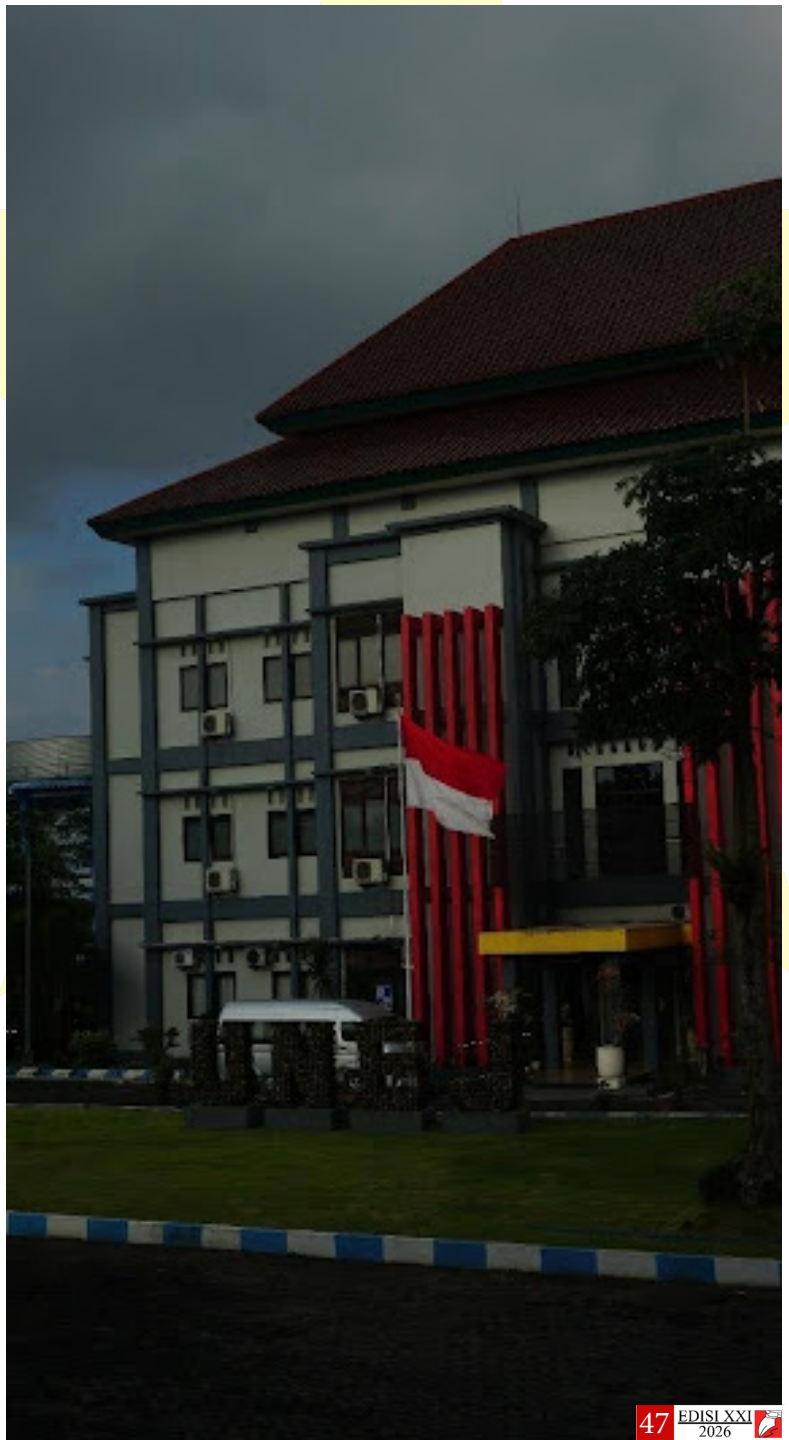
ISO: 400

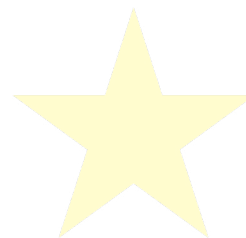
Kamera: Sony A5100

Lokasi: Universitas Jember Kampus
Bondowoso

Oleh: Talitha Eudora Nadhif Widyadhana

Deskripsi: Kesunyian di Universitas Jember
Kampus Bondowoso pukul 16.30 sore,
suasana yang sepi dan hanya tersisa beberapa
mahasiswa.





Di Antara Keheningan Bangku Kosong

Speed: 1/125 detik

Diafragma: f/4.5

ISO: 400

Kamera: Sony A5100

Lokasi: Gedung Perkuliahan Universitas
Jember Kampus Bondowoso

Oleh: Talitha Eudora Nadhif Widyadhana
Deskripsi: Foto ini diambil secara spontan ketika melihat seorang mahasiswa yang berusaha mengejar ketertinggalannya dalam pengerjaan tugas mata kuliah pasca kegiatan perkuliahan berakhir. Foto ini diberi sedikit sentuhan filter hitam putih.



Evening in Crowded

Speed: 1/100 detik

Diafragma: f/4.5

ISO: 1250

Kamera: Sony A5100

Lokasi: Lapangan *Shaun The Sheep* Universitas Jember

Oleh: Talitha Eudora Nadhif Widyadhana

Deskripsi: Foto ini diambil pukul 17.17 menjelang maghrib ketika sedang duduk di kursi samping lapangan. Terlihat dua mahasiswa duduk bersantai di lapangan selesai berolahraga.

Pemuda Nyambi Kerja

Speed: 1/60

Diafragma: f/2.8

ISO: 800

Kamera: Canon PowerShot G7 X Mark II

Oleh: Mario

Lokasi: Pasar Tanjung, Sumbersari, Jember

Deskripsi: Mahasiswa yang sedang paruh waktu di Pasar Tanjung, ia sedang membungkus gula merah ke plastik.





Demonstrasi Mahasiswa

Speed: 1/80

Diafragma: f/2.8

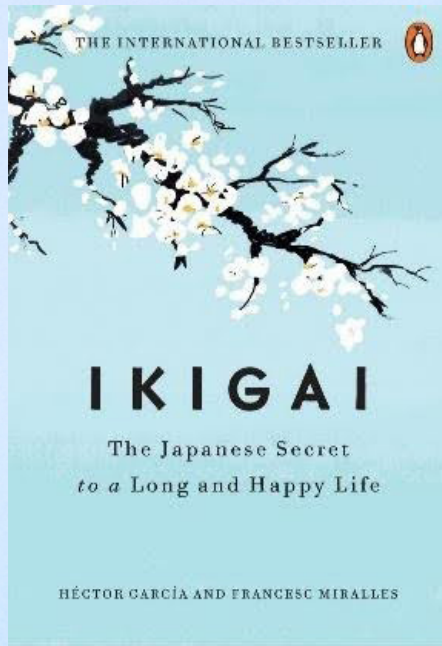
ISO: 200

Camera: Canon PowerShot G7 X Mark II

Lokasi: Depan Rektorat Universitas Jember, Sumbersari,
Jember

Oleh: Mario

Deskripsi: Pihak rektorat Universitas Jember membacakan hasil diskusi dengan 10 perwakilan mahasiswa BEM saat demonstrasi kenaikan UKT.



Judul Buku : *IKIGAI The Japanese Secret to a Long and Happy Life*
Karya : Héctor García dan Francesc Miralles
Kategori : *Self Improvement*
ISBN : 978-014-3130-72-7
Penulis : Mohammad Azril Adha Riansyah

Igikai karya Héctor García dan Francesc Miralles merupakan buku pengembangan diri yang mengajak pembaca menelusuri rahasia hidup bahagia dan panjang umur masyarakat Okinawa, Jepang. Konsep Ikigai sendiri merupakan suatu alasan yang membuat seseorang bersemangat untuk bangun dan memulai hari. Penulis memaparkan bahwa memiliki tujuan hidup yang jelas bukan hanya soal karier, melainkan tentang menjaga kesehatan mental dan fisik agar tetap selaras.

Buku ini mengulas berbagai aspek kehidupan, mulai dari pola makan Hara Hachi Bu (berhenti makan sebelum kenyang), pentingnya komunitas (Moai), hingga gerakan ringan yang menjaga vitalitas tubuh. Lewat gaya penulisan yang naratif dan praktis, García dan Miralles menekankan bahwa kebahagiaan terletak pada aktivitas yang membuat kita merasa mengalir atau flow.

Bagian yang menarik pada buku ini adalah cara penulis menggabungkan kearifan lokal Jepang dengan riset ilmiah mengenai umur panjang. Konsep ini mengajarkan kita untuk tetap aktif meski telah pensiun dan menghargai ketidaksempurnaan lewat filosofi Wabi-sabi. Dengan bahasa yang ringan, buku ini sangat cocok bagi siapa saja yang sedang mencari arah hidup, ingin mengurangi stres, atau sekadar ingin menjalani hari dengan lebih bermakna dan penuh kesadaran.

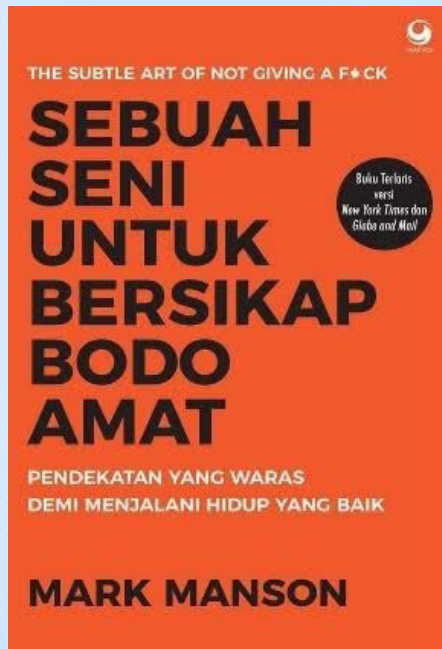


Judul Buku : *Berani Tidak Disukai*
Karya : Ichiro Kishimi Dan Fumitake Koga
Kategori : *Self Improvement*
ISBN : 978-602-0633-21-3
Penulis : Indah Dwi Lestari

Buku ini berisi mengenai cara menjalani hidup dengan lebih berani tanpa memedulikan omongan orang lain. *Berani Tidak Disukai* dikemas dengan dialog antara seorang pemuda dan seorang filsuf. Dari dialog antara pemuda yang sedang bingung dengan hidupnya dan seorang filsuf yang memberi nasehat, pembaca dapat memperoleh pandangan baru mengenai kehidupan. Untuk mahasiswa yang sedang dalam proses mencari jati diri, buku ini sangat membantu.

Buku ini tidak hanya memberikan sebuah dialog, namun dalam dialog tersebut terdapat teori yang dikemukakan oleh para ahli seperti Freud, Adler, dan lainnya. Buku ini memberikan sebuah alasan logis soal kehidupan seperti kebahagiaan, rasa trauma, dan hubungan sosial. Sebagai seorang mahasiswa, kita harus berani untuk hidup dengan cara yang paling nyaman untuk diri sendiri tanpa memedulikan pendapat orang lain.

Kebahagiaan yang kita rasakan berasal dari diri sendiri, mencintai diri sendiri dan fokus pada kehidupan yang dijalani. Dengan berani untuk tidak disukai orang lain, kita dapat lebih berkembang dan lebih fokus pada diri sendiri. Buku yang dikemas dalam bentuk dialog ini akan membuat pembaca seakan mendengarkan nasihat langsung yang memicu refleksi pribadi.

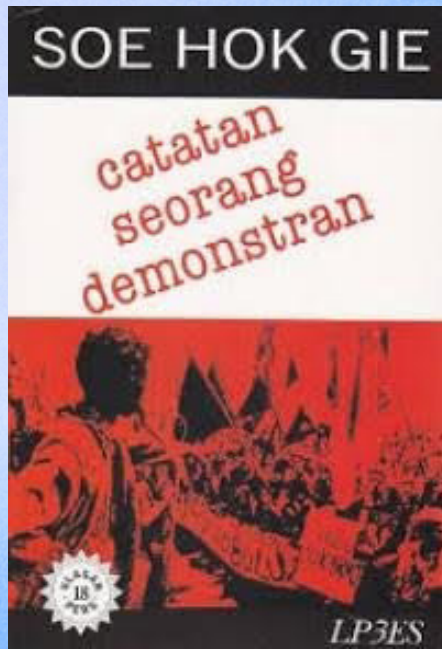


Judul Buku : *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodoamat*
Karya : Mark Manson
Kategori : *Self Improvement*
ISBN : 978-602-4526-98-6
Penulis : Indah Dwi Lestari

Buku ini berisi kisah tentang perjalanan beberapa orang dan makna yang ada di baliknya. Kisah tersebut dikemas dengan bahasa yang mudah dimengerti sehingga pembaca dapat mengungkap makna di balik perjalanan setiap orang.

Terkadang sesuatu yang buruk tidak selalu berakhir tragis, namun ada makna positif di baliknya. Tidak semua hal positif akan berakhir dengan positif juga, ada saatnya hal positif justru membawa hal yang buruk seperti perasaan takut gagal dan pesimis. Bersikap bodo amat artinya menatap tantangan dan mau mengambil tindakan untuk menghadapinya.

Buku ini membantu kita berpikir bahwa tidak selamanya bersikap bodoamat itu buruk, ada kalanya kita hanya perlu melangkah dan berhenti mengkhawatirkan hal buruk tersebut. Cukup lakukan sewajarnya, tidak perlu berusaha untuk menjadi yang terbaik. Menerima diri sendiri dan beraktivitas sewajarnya lebih baik dibandingkan mengutuk diri sendiri hingga kehilangan jati diri. Buku ini tidak hanya memberikan kisah dan saran, tetapi juga memberikan pandangan baru bahwa kita tidak harus sama dengan orang lain. Kita memiliki cara sendiri untuk tetap bersinar, tanpa mengikuti siapapun.



Judul Buku : *Catatan Seorang Demonstran*
Karya : Soe Hok Gie
Kategori : Biografi/Memoar & Catatan Harian
ISBN : 978-979-3330-33-4
Penulis : Sakha Prasetya

Catatan kehidupan kerap dipandang sebagai potret penggambaran diri paling dalam dari seseorang, sebuah catatan juga tidak hanya memberi gambaran, namun juga memberikan gagasan bahkan cita-cita yang paling mulia dari seseorang.

Catatan *Seorang Demonstran* karya Soe Hok Gie tercipta sebagai potret dokumen yang berdiri selaras dengan kehidupan sehari-hari. Gie menulis kisah hidup dalam buku hariannya sejak usia lima belas tahun saat masih duduk di bangku sekolah menengah pertama hingga beberapa hari sebelum ia meninggal pada bulan Desember 1969. Karya ini menunjukkan kepada kita sebuah perjalanan pencarian jati diri seorang mahasiswa yang bertarung melawan kegilaan zaman dalam politik era transisi dan kelicikan para petinggi negara.

Gie memberikan pencerahan tentang betapa pentingnya mempertahankan integritas pribadi di tengah maraknya pragmatisme sosial, terutama bagi generasi muda atau khususnya mahasiswa. Gie membentuk kesadaran politiknya semasa duduk di bangku perkuliahan, momen paling penting adalah saat Gie menyaksikan seorang pria kelaparan dan memakan kulit mangga di sebuah jalanan kota Jakarta yang hanya berjarak dua kilometer dari Istana Kepresidenan. Ironisnya, sang penguasa tengah sibuk berpesta dengan para istrinya yang cantik di sana.

Realita sosial ini memicu kegundahan hati seorang Gie, dan membentuk idealisme serta jati dirinya sebagai seorang mahasiswa yang memiliki tanggung jawab moral untuk kelompok-kelompok tertindas. Gie menjadi salah satu aktor pergerakan aksi tahun 1966, tetapi ia melihat ironi yang cukup memprihatinkan saat kawan seperjuangannya memilih duduk bersama para penguasa korup.

Catatan *Seorang Demonstran* memberikan gambaran mutlak bagi mahasiswa saat ini untuk menghadapi globalisasi dan kemunduran moral akademis. Karya Gie mengingatkan kita bahwa status mahasiswa bukan sekadar jalan menuju karir masa depan, tetapi merupakan sebuah tanggung jawab moral seseorang yang harus melihat realita untuk menuju kemerdekaan sepenuhnya. Gie mengajak kita untuk memahami bahwa menjadi manusia yang berbudi luhur, kita harus berani untuk menolak kompromi moral dan harus selalu menjaga integritas pribadi sesuai prinsip keadilan.

Ruang Tumbuh

**aku
capek**

setiap hari
jalani sesuatu
yang aku
sendiri ga
yakin suka

lalu
melihat
dunia dari
sudut
berbeda

mungkin aku perlu berhenti sebentar.....

**Aku mulai tulis hal kecil
yang membuatku hidup**

ternyata
passion
muncul saat
aku berani
mencoba

**Sekarang
daunku
tumbuh ikuti
cahaya...**



Belum Tahu Arah

Bukan Berarti Kalah dalam Melangkah

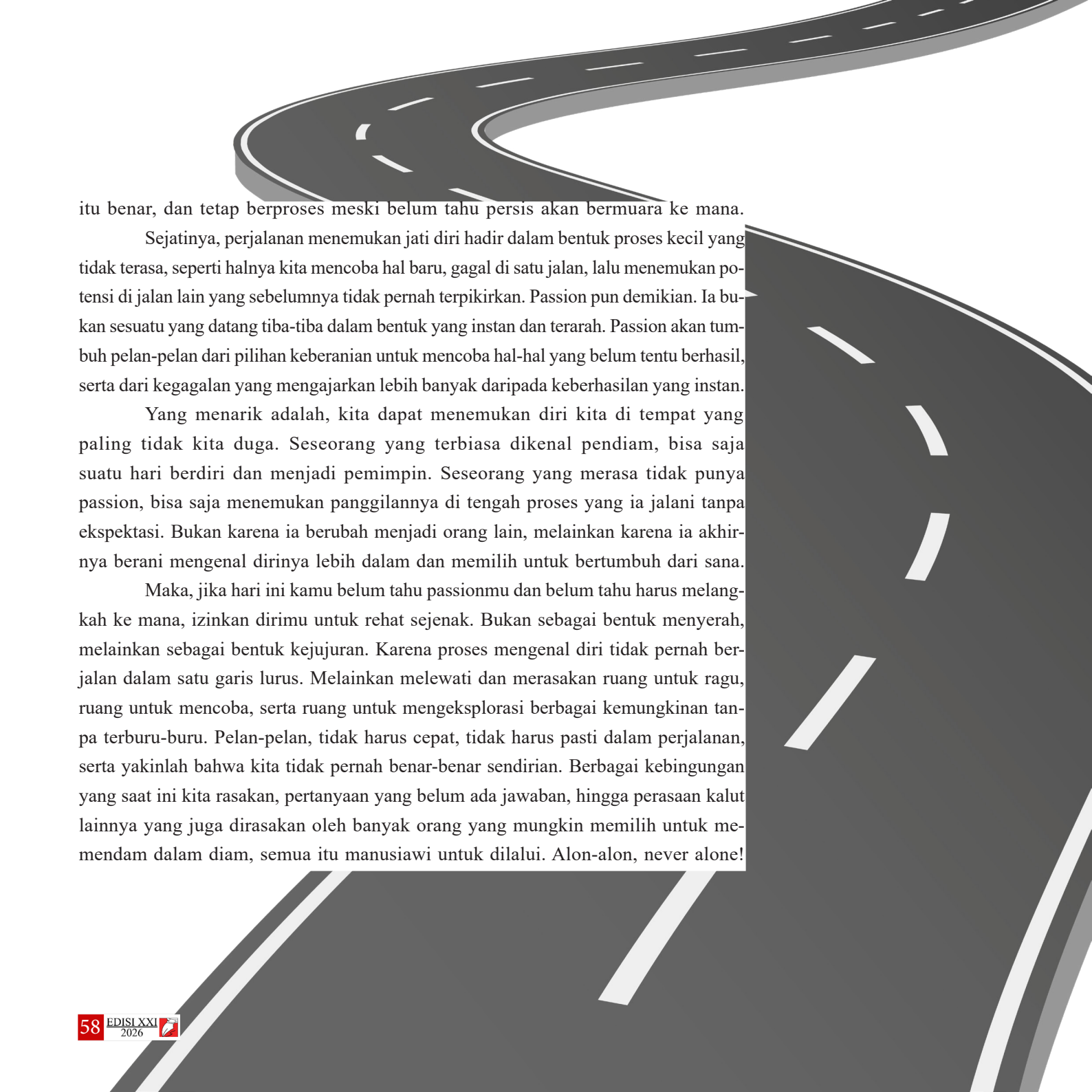
Puteri Yang Dinanti, Pemimpin Umum UKMPK Tegalboto

Tidak semua orang tahu sejak awal akan menjadi apa dan siapa. Sebagian besar dari kita justru memulai perjalanan dengan lebih banyak tanda tanya daripada jawaban yang sudah ada, dan mungkin, memang begitulah seharusnya. Sebagian dari kita tumbuh dengan gambaran bahwa hidup harus memiliki arah yang pakem sejak awal. Misalnya, kuliah, lulus, kerja. Begitulah peta yang dengan mudah tergambar jauh sebelum kita sendiri sempat bertanya, “Apakah ini benar jalan yang aku mau dan mampu?” Padahal, medan perjalanan dalam kehidupan tidak sesederhana seperti yang kita bayangkan.

Tekanan untuk segera menemukan arah dan jati diri kerap datang dari berbagai sisi, seperti ekspektasi keluarga yang memandang pendidikan semata sebagai jalan menuju pekerjaan, lingkungan yang mengukur nilai seseorang dari seberapa padat kegiatan, hingga media sosial yang menampilkan pencapaian orang lain di saat kita sedang merasa tidak cukup. Di tengah tekanan itu, muncul pertanyaan yang berat untuk dijawab, “Kamu punya passion apa?” Sederhana, tapi cukup untuk membuat sebagian orang terdiam lebih lama dari biasanya. Seolah jika kita tidak memiliki jawaban yang pasti atas pertanyaan itu, kita gagal. Sebuah tanda bahwa kita tertinggal dari orang-orang yang tampak sudah tahu arahnya sejak awal.

Tanpa disadari, orientasi pun mulai bergeser. Kita tidak lagi bertanya “Apa yang benar-benar ingin aku lakukan?” melainkan “Apa yang paling cepat menghasilkan dan paling mudah diakui oleh orang lain?” Proses mencari jati diri mulai dianggap membuang-buang waktu. Yang dihargai saat ini adalah hasil yang terlihat seperti sertifikat, pengalaman yang bisa dituliskan di CV, pencapaian yang bisa ditampilkan di media sosial. Dan dalam logika itulah, banyak hal yang sesungguhnya bermakna justru mulai ditinggalkan, termasuk ruang-ruang berproses yang tidak selalu terlihat hasilnya secara instan.

Namun, perlu kita renungkan bersama bahwa jika kita terus berkutat dalam pertanyaan “Apa dan siapa” tanpa membuat langkah sekecil apapun, hanya akan membuat kita terjebak dalam keraguan yang tidak pernah terjawab. Keberanian bukan berarti tidak merasa takut. Keberanian adalah pilihan untuk tetap melangkah meski rasa takut itu ada, tetap memilih meski tidak ada jaminan bahwa pilihan



itu benar, dan tetap berproses meski belum tahu persis akan bermuara ke mana.

Sejatinya, perjalanan menemukan jati diri hadir dalam bentuk proses kecil yang tidak terasa, seperti halnya kita mencoba hal baru, gagal di satu jalan, lalu menemukan potensi di jalan lain yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Passion pun demikian. Ia bukan sesuatu yang datang tiba-tiba dalam bentuk yang instan dan terarah. Passion akan tumbuh pelan-pelan dari pilihan keberanian untuk mencoba hal-hal yang belum tentu berhasil, serta dari kegagalan yang mengajarkan lebih banyak daripada keberhasilan yang instan.

Yang menarik adalah, kita dapat menemukan diri kita di tempat yang paling tidak kita duga. Seseorang yang terbiasa dikenal pendiam, bisa saja suatu hari berdiri dan menjadi pemimpin. Seseorang yang merasa tidak punya passion, bisa saja menemukan panggilannya di tengah proses yang ia jalani tanpa ekspektasi. Bukan karena ia berubah menjadi orang lain, melainkan karena ia akhirnya berani mengenal dirinya lebih dalam dan memilih untuk bertumbuh dari sana.

Maka, jika hari ini kamu belum tahu passionmu dan belum tahu harus melangkah ke mana, izinkan dirimu untuk rehat sejenak. Bukan sebagai bentuk menyerah, melainkan sebagai bentuk kejujuran. Karena proses mengenal diri tidak pernah berjalan dalam satu garis lurus. Melainkan melewati dan merasakan ruang untuk ragu, ruang untuk mencoba, serta ruang untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan tanpa terburu-buru. Pelan-pelan, tidak harus cepat, tidak harus pasti dalam perjalanan, serta yakinlah bahwa kita tidak pernah benar-benar sendirian. Berbagai kebingungan yang saat ini kita rasakan, pertanyaan yang belum ada jawaban, hingga perasaan kalut lainnya yang juga dirasakan oleh banyak orang yang mungkin memilih untuk memendam dalam diam, semua itu manusiawi untuk dilalui. Alon-alon, never alone!





Thanks A Lot!





EDISI XXI 2026
MAJALAH TEGALBOTO
MAHASISWA UNIVERSITAS JEMBER
ISSN 1411-9048